



**SKRIPSI**

**PENGARUH TEOLOGI SYIAH DALAM**

**TAFSIR *AL-MĪZĀN***

**(Studi Tafsir Ayat-ayat Syafaat dalam Alquran)**

Oleh:

**Raden ABD Kadir H**

Nim: 15.4.1.111.008

Dosen Pembimbing:

Akmal Kamil. M.A.

**Program Studi S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) SADRA**

**JAKARTA**

**2020**



## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Raden ABD Kadir H

NIM : 15.4.1.111.008

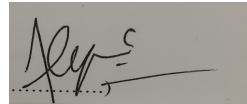
Judul : **PENGARUH TEOLOGI SYIAH DALAM  
TAFSIR *AL-MĪZĀN* (Studi Tafsir Ayat-Ayat Syafaat  
dalam Alquran)**

Telah disahkan oleh dewan sidang:

Dr. Khalid al-Walid, M.A

(Ketua Sidang)

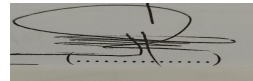
Date 1/5/2020



Dr. Humaidi, M.Ud

(Sekretaris Sidang)

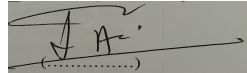
Date 31/8/2020



Akmal Kamil, M.A

(Pembimbing)

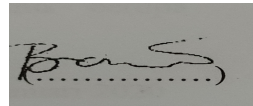
Date 30/8/3020



Dr. Muhammad Babul Ulum, M.Ag

(Penguji I)

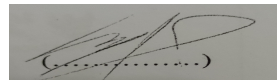
Date 23/8/2020



Dr. Muhammad Shodiq, M.A

(Penguji II)

Date 28/8/2020



**PENGARUH TEOLOGI SYIAH DALAM  
TAFSIR *AL-MĪZĀN* (Studi Tafsir Ayat-Ayat Syafaat  
dalam Alquran)**

Disusun oleh

**Raden ABD Kadir H**

**NIMKO: 6972020115008**

**Pembimbing: Akmal Kamil. M.A.**

SKRIPSI

Diajukan kepada STFI Sadra

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 29 Januari 2020



**Raden ABD Kadir H**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul:

**PENGARUH TEOLOGI SYIAH DALAM  
TAFSIR *AL-MĪZĀN* (Studi Tafsir Ayat-Ayat Syafaat  
dalam Alquran)**

Diajukan oleh:

Nama : Raden ABD Kadir H

Nimko : 6972020115008

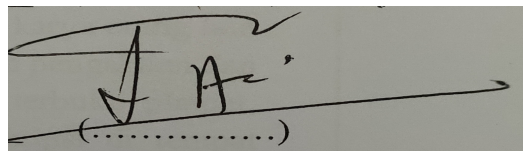
Semester : IX (Sembilan)

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke dalam sidang Skripsi, Rabu 29 Januari 2020.

Jakarta, 29 Januari 2020

Dosen pembimbing

A rectangular box containing a handwritten signature in black ink. The signature appears to be 'Akmal Kamil' with a stylized flourish above it. Below the signature, there is a dotted line and a horizontal line extending to the right.

Akmal Kamil M.A.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

### B. Vokal

**Pendek** : a = َ;                      i = ِ                      u = ُ  
**Panjang** : ā = َ;                      ī = ِ;                      ū = ُ  
**Diftong** : ay = اِي;                      aw = اُو

### C. Ta’Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله *fi ma'rifat Allāh*. Ta' marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة *al-madīnah al-fāḍilah*.

#### **D. Syaddah**

*Syaddah* atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية *'aqliyyah*, فعلية *fi'liyyah*, dan قوة *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدو *'aduw*, maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

#### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

#### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن *'Abdurrahmān* dan جلال الدين *Jalāluddīn*.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua khususnya telah memberi nikmat kekuatan kepada penulis dalam menyusun penelitian ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan untuk Baginda Nabi Muhammad saw, para keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan semoga untuk kita selaku umatnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan dilapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih, kepada:

1. Dr. Khalid al-Walid, selaku ketua Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra yang dengan penuh upaya telah memfasilitasi serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Orang Tua Penulis, yang telah membimbing serta mendidik saya dari kecil hingga bisa duduk di bangku S1.
3. Akmal Kamil. M.A, selaku dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih banyak untuk bapak yang selalu menyempatkan waktu untuk mengingatkan, membantu, memberi saran demi terselesaikannya penelitian ini dengan baik dan maksimal.
4. Zainal Abidin M.Ag, selaku reviewers proposal skripsi dan teman berdiskusi serta penulis juga berterima kasih kepada beliau atas masukan dan saran yang diberikan kepada penulis.
5. Dr. Kerwanto, M.Ud, selaku dosen penghimpun mata kuliah Metodologi Penelitian II, yang telah banyak memberi langkah-langkah tentang penelitian.

6. Endang Sri Rahayu M.Ud, selaku dosen PAWA yang senantiasa memberi semangat dan motivasi dalam menyelesaikan karya penelitian ini, dan juga motivasi-motivasi lainnya.
7. Pembina Asrama; Ustadz Hasan Asyari dan Ustadz Nano Warno selaku pembina, yang selalu memberi motivasi dan dukungannya dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Perpustakaan STFI Sadra, yang telah memberikan banyak referensi-referensi terkait penelitian.
9. Teman-Teman STFI Sadra, yang telah membantu secara materil maupun non-materil, terkhusus penulis berterima kasih kepada M. Ikhlas. S. dan juga Alwi Nugraha, yang mana telah membantu penulis dari aspek keilmuannya.
10. keluarga besar Walhasil 15 STFI Sadra yang sudah banyak membantu dalam hal diskusi-diskusi, dan selalu memberikan semangat bagi peneliti.

Akhirnya penulis menyampaikan beribu-ribu terima kasih kepada siapa saja yang telah mendukung penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga seluruh amal dan doanya diterima oleh Allah swt.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

**Raden ABD Kadir H,**

Jakarta, 29 Januari 2020

## Abstrak

Syafaat masih menjadi perbincangan para *mutakallim* dan *mufassir* sampai saat ini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan pandangan tentang arti Syafaat, kepada siapa saja yang berhak menerima dan memberi Syafaat. Terlebih dalam teologi Syiah, para Imam yang diklaim dapat memberikan Syafaat menimbulkan perbedaan dan penolakan. Sehingga, penelitian ini mencoba memaparkan bagaimana Thabathabai dan pengaruh teologisnya dalam menyikapi hal tersebut dengan melihat dalam tafsir ayat-ayat Syafaat. Metode yang digunakan adalah *deskriptif-analitis*, tujuannya untuk menampilkan data-data yang bersumber dari referensi primer dan sekunder, kemudian dilakukan analisis data sehingga menghasilkan sintesis yang logis. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa yang berhak memberi Syafaat ada dua kelompok, yakni; pemberi Syafaat di dunia yaitu; tobat, iman, amal saleh, Alquran, para Nabi dan Rasul, malaikat, dan kaum mukmin. Sedang pemberi Syafaat di akhirat yaitu; para Nabi dan Rasul, Malaikat, para saksi, dan kaum mukmin. Bahkan para Imam pun dikatakan sebagai salah satu pemberi Syafaat kelak seperti yang ditafsirkan oleh Thabathabai dalam tafsirnya yang dipengaruhi oleh teologi Syiah. Terkait dengan yang berhak menerima manfaat dari Syafaat ialah mereka yang disebut sebagai golongan kanan yaitu mereka yang mengokohkan dan tidak merusak rukun agama, seperti; enggan melaksanakan salat, enggan membelanjakan sebagian harta mereka di jalan Allah Swt, memburukkan, memfitnah wahyu Allah Swt, serta mengingkari adanya hari Kiamat.

**Kata kunci:** Syafaat, Teologi Syiah, M. Husein Thabathabai, Tafsir *al-Mîzân*.

## DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan Sidang Skripsi .....	ii
Pernyataan Bebas Plagiasi .....	iii
Lembar Persetujuan .....	iv
Pedoman Transliterasi Arab-Latin .....	v
Kata Pengantar .....	vii
Abstrak .....	ix
Daftar Isi .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Batasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	13
G. Kajian Pustaka .....	13
H. Metodologi Penelitian .....	15
I. Sistematika Penelitian .....	16
<b>BAB II M. HUSAIN THABATHABAI DAN TAFSIR AL- MĪZĀN .....</b>	<b>18</b>
A. BIOGRAFI M. HUSAIN THABATHABAI .....	18
1. Biografi dan Karya-karyanya .....	18
2. Guru-guru M. Husain Thabathabai .....	22
3. Murid-murid M. Husain Thabathabai .....	22
4. Model Penafsiran M. Husain Thabathabai .....	23
5. Pemikiran Teologi Syiah .....	24
B. KITAB TAFSIR <i>AL-MĪZĀN</i> .....	46
1. Latar Belakang Penulisan Kitab .....	46
2. Metode dan Corak Penafsiran .....	48
a. Metode Penafsiran .....	48
b. Corak Penafsiran .....	50
3. Sistematika Penafsiran .....	53
4. Sumber Penafsiran .....	54
<b>BAB III: PEMBAHASAN TENTANG SYAFAAT .....</b>	<b>56</b>

A. Definisi Syafaat .....	56
B. Macam-macam Syafaat .....	59
C. Ayat-ayat Syafaat dalam Alqur'an .....	62
<b>BAB IV: SYAFAAT MENURUT M. HUSAIN THABATHABAI DALAM TAFSIR <i>AL-MĪZĀN</i> .....</b>	<b>71</b>
A. Syafaat menurut M Husain Thabathabai dalam Tafsir <i>al-Mīzān</i> .....	71
1. Definisi Syafaat .....	71
2. Penerima Syafaat .....	72
3. Pemberi Syafaat .....	75
4. Keterkaitan antara pemberi dan penerima Syafaat .....	79
5. Waktu pemberian Syafaat .....	79
B. Pengaruh teologi Syiah dalam tafsir ayat-ayat Syafaat .....	80
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran .....	90
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>91</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia selama hidup di dunia membutuhkan pegangan dan pedoman yang dapat menuntun, serta mengarahkan dirinya kepada jalan yang benar dan diridhai Allah Swt, maka diturunkanlah Alquran sebagai kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril As<sup>1</sup>. Tujuan utama diturunkannya Alquran sebagai petunjuk (*Hudan li an-Nas*) bagi seluruh umat manusia<sup>2</sup>, dalam menata dan menjalani kehidupan agar mendapat kebahagiaan di dunia serta di akhirat.<sup>3</sup>

Kandungan isi Alquran yang multidimensional, tidak hanya menyajikan ajaran-ajaran agama yang berdimensi teologi dan ritual saja, seperti aqidah, ibadah dan akhlak, tetapi juga mengungkapkan pedoman dan arahan kehidupan sosial pragmatis, seperti ekonomi, politik, budaya serta hubungan antar bangsa, akan senantiasa eksis dan konsisten dalam segala perkembangan situasi dan kondisi. Hal ini dikemukakan oleh Harun Nasution, bahwa 86 dari 114 surah Alquran merupakan surah Makkiah yang umumnya mengandung petunjuk dan penjelasan tentang keimanan, dan 28 surah lainnya merupakan surah Madaniyah yang pada umumnya mengandung petunjuk dan penjelasan tentang hukum dan kemasyarakatan.<sup>4</sup>

Dengan demikian ayat-ayat Alquran yang umumnya berisi konsep, prinsip pokok yang belum terjabarkan, aturan-aturan yang

---

<sup>1</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualis Alquran Kritik terhadap Ulum Alqur'ān*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), hal. 43.

<sup>2</sup> Lihat (QS. al-Baqarah [2]:185).

<sup>3</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Alqurān; Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 4.

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 26-27.

masih bersifat umum, masih perlu dijelaskan dan dijabarkan kembali agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu luasnya pembahasan dalam Alquran terkait konsep dan aturan-aturan yang ada sehingga menimbulkan berbagai macam perbedaan pendapat dan juga penafsiran para *mufassir* serta pengaruh teologi masing-masing dalam penafsiran yang ada, salah satunya dalam pembahasan konsep Syafaat. Banyak sekali perbedaan dalam pandangan dan juga penafsiran tentangnya, seperti yang dikemukakan oleh Ja'far Subhani bahwa;

Syafaat yaitu perbuatan menengahi seseorang untuk selamat dari hukuman, dinamakan Syafaat karena posisi dan kedudukan orang yang menengahi serta kekuatan pengaruhnya menjadi satu dengan unsur-unsur keselamatan yang ada pada diri orang yang ditengahi. Keduanya saling membantu dalam menyelamatkan orang yang bersalah<sup>5</sup>.

Ada sebagian pendapat yang menganggap Syafaat sebagai sesuatu hal yang bertentangan dengan ajaran Islam<sup>6</sup>. Pendapat lain, membenarkan adanya Syafaat. Timbulnya perbedaan pandangan tentang arti dari Syafaat itu sendiri, yakni apakah Syafaat memohon ditambahkannya manfaat bagi kaum muslimin yang berhak atas pahala, sebagaimana yang dianut oleh Muktazilah atau sebagaimana yang dikatakan oleh selain mereka bahwa Syafaat itu digugurkannya siksa bagi orang-orang fasik di kalangan umat Islam. Dengan demikian, akar permasalahannya sama, yaitu terkait dengan kepada siapa akan diberi Syafaat (orang yang taat atau para pelaku maksiat) dan pada sisi lain dikaitkan dengan makna Syafaat itu sendiri, apakah ia berarti memohon tambahan manfaat atas pahala ataukah pengampunan dosa dan pengguguran terhadap siksa. Bahkan dalam teologi Syiah mempunyai pandangan tentang Syafaat yang berbeda

---

<sup>5</sup> Ja'far Subhani, *Tentang dibenarkannya Syafaat dalam Islam*, Terj. Ahsin Muhammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hal. 7.

<sup>6</sup> Pendapat ini dikemukakan oleh kelompok Qadariah, menurutnya, *Syafā'ah* itu tidak bakal terjadi karena ada janji Allah Swt yang akan menggajar seseorang (orang yang taat dan yang maksiat) sesuai dengan amalannya. Maka hal ini, menurutnya sangat rasional.

dengan kelompok lain seperti Muktaẓilah dan Ahlu as-Sunnah. kelompok Syiah meyakini para Imam Syiah dapat memberikan Syafaat pada hari kiamat nanti<sup>7</sup>.

Menurut Imam Asy'ari bahwa Syafaat Rasulullah Saw itu diberikan kepada kelompok yang melakukan dosa besar, sementara Muktaẓilah berpendapat bahwa Syafaat itu hanya kepada orang-orang yang taat bukan kepada pelaku maksiat, dan Rasulullah Saw tidak akan memberikan Syafaatnya kepada orang-orang yang memang berhak disiksa<sup>8</sup>. Karena menurut pendapat mereka, orang-orang yang berdosa kemudian mati sebelum bertaubat maka mereka kekal di neraka<sup>9</sup>.

Dalam teologi Syiah sendiri terdapat pernyataan yang berbeda dengan kelompok lain selain Syiah. Pernyataan bahwa para Imam dapat memberi Syafaat muncul dari berbagai kitab tafsir maupun riwayat dari kalangan Syiah sendiri. Salah satunya mufassir Syiah, al-Majlisi menafsirkan (QS al-Syu'ara [26]:100-101) yang berbunyi;

*“maka kami tidak mempunyai seorang pun pemberi Syafaat, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab. Maka sekiranya kita dapat kembali sekali lagi (ke dunia), niscaya kami menjadi orang yang beriman.”*

Ayat tersebut dia tafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *Syafi'in* adalah para Imam mereka yang *Sōdiq* adalah orang-orang mukmin<sup>10</sup>.

Dari penafsiran di atas bahwa dikalangan mufassir dari kelompok Syiah ada yang secara terang-terangan menyatakan bahwa para Imam mereka dapat memberikan Syafaat. Pernyataan tersebut sangatlah jarang didengar dan diterima dikalangan selain Syiah, contohnya Ahlu as-Sunnah dan Muktaẓilah.

---

<sup>7</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *Mafahim al-Qur'ān*, (Iran: Mu'assasah al-Imam al-Sadiq, tt), hal. 332.

<sup>8</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *al-Syafā'ah*, (T.Tp., Pustaka Hidayah, 2011), hal. 15.

<sup>9</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *al-Manāhij al-Tafsīr Fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (al-Mu'assasah al-Imam al-Shadiq), hal. 91.

<sup>10</sup> Syekh Muhammd Baqir, *Bihar al-Anwar*, (Iran: Maktabah al-Musthafa, 1883), Juz 8, hal. 42.

Thabathabai dikenal sebagai ahli tafsir yang tafsirnya tidak hanya dijadikan rujukan oleh kalangan Syiah saja, melainkan kalangan di luar Syiah juga. Bahkan abad ke-20 dia dikenal sebagai tokoh intelektual dan spiritual di dunia yang bukan hanya dari kalangan Syiah saja tapi dari Islam secara keseluruhan.<sup>11</sup> Langkah dia dalam menafsirkan ayat Alquran dengan metode yang dia gunakan serta pengaruh teologinya dalam menafsirkan ayat-ayat Syafaat yang akan diteliti saat ini, perlu dikaji guna mengetahui konsistensi dia terhadap objektivitas dalam menafsirkan Alquran.

Pada ayat-ayat lain menjelaskan terkait yang berkenaan dengan situasi kehidupan di akhirat kelak, khususnya yang berkaitan dengan masalah tanggung jawab manusia terhadap amal yang telah diperbuatnya. Allah Swt berfirman dalam Alquran;

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

*“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun niscaya dia akan melihat (balasannya), dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, dia juga akan melihat (balasannya) pula”*. (QS. al-Zalzalah [99]: 7-8.).

Maka, apa saja yang dikerjakan manusia, dia akan bertanggung jawab secara pribadi di hadapan Allah Swt pada hari kiamat. Dengan kata lain, setiap manusia akan menerima hukuman atas perbuatannya yang jahat, dan akan menerima pahala atas perbuatannya yang baik<sup>12</sup>. Dengan keadilan Allah Swt pada hari itu, tak seorang pun dapat menghindar dari pengadilan-Nya, dan tak seorang pun akan bertanggung jawab atas nasib orang lain<sup>13</sup>.

Namun pada ayat yang lain, Alquran menegaskan bahwa dengan rahmat-Nya, Allah Swt dapat mengampuni dosa-dosa siapa saja yang Dia kehendaki<sup>14</sup>. Prioritas ampunan-Nya diberikan kepada

---

<sup>11</sup> M. Husain Thabathabai, *Mengungkap Rahasia al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan, 1987), hal. 39.

<sup>12</sup> Lihat (QS. al-Baqarah [2]:286).

<sup>13</sup> Lihat (QS. al-Baqarah [2]:48).

<sup>14</sup> Lihat (QS. al-Baqarah [2]:248).

mereka yang telah bertaubat<sup>15</sup>, dan mereka yang hanya melakukan dosa kecil<sup>16</sup>.

Di akhirat, yang mengajukan permohonan Syafaat harus mendapat ijin dari Allah Swt untuk memohonkan Syafaat, dan ijin baru diberikan setelah Allah Swt menilai yang memohon dan dimohonkan layak untuk memberi dan menerima Syafaat, karena tentu saja haruslah seseorang yang hak bukan yang batil<sup>17</sup>.

Dalam tafsir *al-Misbâh* pun dikatakan Bahwa Syafaat dinafikan terhadap mereka yang kafir, sebagaimana halnya orang-orang yahudi yang menolak kenabian Nabi Muhammad Saw dan kaum musyrik atau kafir lainnya. Memang bahwa tidak semua dapat menerima, bahkan memberi Syafaat. Karena menerima dan memberi Syafaat haruslah atas izin Allah Swt dan keputusannya pun adalah keputusan yang hak lagi bijaksana sebagaimana ditegaskan dalam (QS. Saba'[34]:23)<sup>18</sup>.

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ۗ حَتَّىٰ إِذَا فُزِعَ عَنِ الَّذِينَ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا  
الْحَقُّ ۖ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

“Dan Syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh Syafaat itu). Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, ‘apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?’ mereka menjawab, ‘perkataan yang benar’, dan Dialah Yang Maha Tinggi, Maha Besar.”

Bahkan Thabathabai pun dalam tafsirannya terkait (QS. al-Baqarah [2]:254), yang berbunyi;

*“wahai orang-orang yang beriman, belanjakanlah di jalan Allah Swt sebagian dari rezeki yang telah kami anugerahkan kepada kalian sebelum datangnya hari*

---

<sup>15</sup> Lihat (QS.Maryam [19]:60).

<sup>16</sup> Lihat (QS.al-Nisâ [4]:48).

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'ân*, (Jakarta; Lentera Hati, 2006), Cet. VI, Vol. I, hal. 187.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'ân*, hal. 229.

*yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli, persahabatan dan Syafaat. Sedangkan kaum kafir, mereka adalah orang-orang yang zalim.”*

Dalam tafsirannya, meskipun ayat ini diawali dengan panggilan kepada kaum mukminin, tidaklah berarti bahwa ayat ini menafikan Syafaat sama sekali. Akhir ayat yang menyebutkan bahwa kaum kafir adalah orang-orang zalim yang menunjukkan bahwa Syafaat bagi mereka.<sup>19</sup> Dalam ayat ini dianjurkan kepada kaum mukminin untuk menginfakkan sebagian harta mereka di jalan Allah Swt seraya memperingatkan mereka bahwa keengganan berinfaq di jalan Allah Swt sama dengan kekufuran. Maka, orang yang tidak mau berinfaq termasuk kelompok kafir dan tidak berhak mendapat Syafaat di hari kiamat kelak.

Terkait Syafaat, dihubungkan antara rahmat Tuhan dengan sikap penyesalan (*tawbah*) manusia, karena keduanya memiliki kaitan yang erat. *Tawbah* adalah penyesalan dari pihak manusia dan pengampunan rahmat dari pihak Tuhan. Manusia berbuat baik kepada Tuhan dengan penyesalan, sementara Tuhan berbuat baik kepada manusia dengan Rahmat-Nya. Jadi ada hubungan dengan perbuatan baik Tuhan dan manusia<sup>20</sup>.

Pendapat Fazlur Rahman dalam Alquran berulang kali ditegaskan bahwa rahmat Allah Swt tidak terbatas, tetapi Alquran juga mengaitkan nasib seseorang di akhirat dengan amal perbuatannya di dunia. Maka disimpulkan olehnya bahwa, Alquran menolak gagasan konsep Syafaat serta pertaubatan sewaktu sekarat, karena pada waktu itu telah tertutup baginya untuk beramal shaleh<sup>21</sup>. Karena dilihat bahwa apapun yang menimpa manusia di masa mendatang tidak lain dan tidak bukan adalah hasil perbuatannya sendiri yang telah dilakukannya. Karena dalam Alquran dikatakan bahwa;

---

<sup>19</sup> M. Husain Thabathabai, *Tafsir al-Mizān*, (Jakarta: Lentera, 2010), Cet. Pertama, hal. 323.

<sup>20</sup> T. Izutsu, *Ethico Religious Concepts in The Qur'ān*, (Montreal: Mc Gill University Press, 1966), hal. 110.

<sup>21</sup> F. Rahman, *Health and Medicine in The Islamic Tradition: Change and Indentity*, (New York: the Crossroad Publishing Company, 1987), hal. 127.

“dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kami ciptakan pada mulanya”. (QS. al-An’am [6]:94).

Bahwa segalanya tergantung manusia tersebut dan sampai pada akhirnya manusia itu sendiri akan kembali tanpa adanya siapapun.

Alquran seringkali mengatakan bila bencana menimpa seseorang karena apa-apa yang telah dipersiapkan oleh tangannya sendiri, maka ia mengalami frustrasi. Misalnya dalam (QS. Aali-Imran [3]:182) dikatakan bahwa<sup>22</sup>;

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتَ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَالِمٍ لِّلْعَبِيدِ

“Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan sesungguhnya Allah Swt tidak menzalimi hamba-hamba-Nya”. (QS. al-Anfal [8]:51);

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتَ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَالِمٍ لِّلْعَبِيدِ

“Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri dan sesungguhnya Allah Swt tidak menzalimi hamba-hamba-Nya”. (QS. al-Hajj [22]:10);

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتَ يَدَاكَ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَالِمٍ لِّلْعَبِيدِ

“(akan dikatakan kepadanya), itu karena perbuatan yang dilakukan dahulu oleh kedua tanganmu, dan Allah swt sekali-kali tidak menzalimi hamba-hamba-Nya”.

(QS. al-Qasas [28]: 47);

وَلَوْلَا أَن تُصِيبَهُمْ مُّصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمْتَ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan, “Ya Tuhan kami”, mengapa Engkau tidak mengutus seorang Rasul kepada kami, agar kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan termasuk orang-orang mukmin”.

---

<sup>22</sup> H. M. Amin Abdullah, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hal. 121.

Dari kumpulan ayat tersebut dipahami bahwa segala apapun yang dilakukan manusia pasti akan mendapatkan dampak serupa dengan apa yang dilakukan kepada manusia tersebut. Mereka yang membuat sesuatu apapun dan mereka juga yang akan mendapatkan hasil dari perbuatannya sendiri.

Syaikh Ja'far Subhani mengemukakan pandangan beberapa ulama tentang Syafaat<sup>23</sup>, diantaranya :

1. Syaikh al-Mufid mengatakan: Imamiyah sepakat bahwa Rasulullah Saw akan memberikan Syafaat pada hari kiamat kepada sekelompok pelaku dosa besar di antara umatnya, dan Amirul Mukminin Ali (as), akan memberikan Syafaatnya kepada para pengikutnya, demikian pula halnya dengan para Imam dari keluarga Muhammad Saw. Melalui Syafaat ini, Allah Swt akan menyelamatkan orang-orang yang berdosa. Kaum Murji'ah kecuali Ibnu Syubaib dan sekelompok ulama ahlu *al-Hadis* sepakat dengan mereka. Sementara kaum Muktazilah seluruhnya sepakat menolak Syafaat dan menganggap bahwa Syafaat Rasul Saw itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang taat dan bukan untuk para pelaku maksiat dan bahwasanya beliau tidak memberi Syafaat kepada orang-orang yang berhak mendapat siksa.
2. Syaikh al-Tusi mengatakan : hakikat Syafaat menurut hemat saya berkaitan dengan pengguguran mudharat, bukan menambahkan manfaat. Orang-orang mukmin dimohonkan oleh Nabi Saw untuk memperoleh Syafaat dan Allah Swt pun memperkenankan kepada beliau untuk memberikan Syafaat kepada mereka, lalu dengan Syafaat itu gugurlah siksa orang-orang yang berhak menerimanya, berdasarkan ucapan Imam 'Ali (as): "*Aku sediakan Syafaatku untuk pengikutku yang melakukan dosa besar*". Menurut pendapatnya, Syafaat itu terbukti ada pada diri Nabi Saw, sahabat, para Imam dan orang-orang shaleh.

---

<sup>23</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *al-Syafā'ah*, (T.Tp., Pustaka Hidayah, 2011), hal. 28.

3. al-Qadi Iyad mengatakan: mazhab Ahlu as Sunnah menyatakan kebenaran adanya Syafaat secara rasional, dan wajib adanya berdasarkan wahyu yang shahih dan *hadis* yang dipercaya. Riwayat-riwayat yang secara keseluruhan derajatnya sampai ketinggian mutawatir membenarkan adanya Syafaat di hari akhir bagi orang-orang mukmin yang berdosa. Pendapat ini juga disepakati oleh para ulama salaf shalih dan kalangan Ahlu as Sunnah sesudah mereka. Tetapi ditolak oleh kaum Muktazilah dan Khawarij.
4. al-Razi mengatakan: umat Islam sepakat bahwa Nabi Saw. mempunyai Syafaat di hari akhir, dan Muktazilah mengatakan bahwa dampak Syafaat adalah diperolehnya tambahan manfaat setingkat dengan hak mereka atas itu. Hanya saja pendapat yang benar adalah bahwa dampak Syafaat menggugurkan siksa bagi orang-orang yang berhak mendapatkan siksa, baik dengan cara diberi Syafaat ketika hari kiamat sehingga mereka tidak mendapatkan siksa ataupun mereka telah masuk neraka lalu diberi Syafaat. Mereka sepakat Syafaat bukan untuk orang kafir.
5. Syaikh Muhammad bin Abd al-Wahhab berpendapat bahwa Syafaat itu ada, meyakininya adalah wajib. Namun, untuk meminta Syafaat tersebut hendaklah meminta kepada pemiliknya, yaitu Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya dalam (QS. az-Zumar [39]:44).

Dalam beberapa pendapat terkait Syafaat terdapat persamaan bahwa Syafaat itu ialah suatu pemberian kesempatan atas orang-orang yang melakukan dosa baik kecil atau dosa besar sekalipun, dan merupakan suatu pengampunan atas digugurkannya terhadap mereka yang mukmin, tetapi bukanlah seorang yang kafir. Pemberian atas Syafaat tersebut merupakan orang-orang yang dipilih oleh Allah Swt atas ijin-Nya bukan sembarangan orang, sehingga dibenarkannya Syafaat itu ada dan wajib dalam meyakininya. Sehingga mereka membantah tuduhan atas golongan Muktazilah yang menganggap bahwa dampak Syafaat adalah diperolehnya sebagai tambahan manfaat yang diperuntukkan bagi orang-orang taat dan bukan untuk para

pelaku maksiat dan bahwasanya Rasulullah Saw tidak memberi Syafaat kepada orang-orang yang berhak mendapat siksa.

Bahkan dalam tafsir *al-Mīzān* pun dikatakan bahwa;

Syafaat atau mediasi akan berlangsung pada hari kiamat kelak, Syafaat akan memberi ampunan Allah Swt kepada orang-orang beriman yang berbuat dosa serta menghindarkan atau menyelamatkan mereka dari neraka, Syafaat merupakan perpanjangan rahmat dan / perwujudan kemurahan hati serta keluhuran budi.<sup>24</sup>

Bahkan Thabathabai pun dalam tafsirannya terkait ayat di atas mengatakan;

Secara garis besar, ayat-ayat yang menyinggung persoalan Syafaat dalam Alquran dapat dibagi menjadi dua kategori. Yang pertama yaitu kelompok ayat yang masing-masing yang menganggap Syafaat itu tidak ada pada hari kiamat dan yang kedua kelompok yang mengatakan bahwa Syafaat itu ada pada hari kiamat dengan berbagai penjelasan.<sup>25</sup>

Akhirnya, hanya Allah Swt yang mengetahui siapa yang akan Dia ampuni dan siapa yang tidak. Kalangan masyarakat tertentu, berkembang pendapat bahwa pengampunan Allah Swt bisa diperoleh lewat perantara (*wasilah*) orang lain. Maka tradisi yang berkembang pada masyarakat tersebut adalah (tradisi) mendo'akan orang lain baik yang masih hidup, bahkan yang sudah meninggal. Tradisi mendoakan itu, pada prakteknya, tidak hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu, melainkan bersifat umum.

Dengan kata lain mereka mendoakan dengan tidak memilih dan memilah orang-orang tertentu, baik berdosa kecil, besar dan bahkan orang musyrik sekalipun dalam kenyataannya tetap didoakan, dengan pembacaan surah al-Fatihah, Surah Yasin, tahlil dan shalawat Nabi Saw, yang tujuannya menurut mereka agar mendapat Syafaat dari Nabi Muhammad Saw. Dalam kasus ini, tampaknya

---

<sup>24</sup> M. Husain Thabathabai, *Tafsir al-Mīzān*, (Jakarta: Lentera, 2010), Cet. Pertama, hal. 343.

<sup>25</sup> M. Husain Thabathabai, *Tafsir al-Mīzān*, (Beirut: Mu'assasah al-A'lami li al-Matbu'at, 1997), Juz 1, hal. 157.

beberapa ayat Alquran mengingkari kredibilitas Syafaat. Karena dinyatakan dalam Alquran, bahwa pada hari kiamat nanti, tidak ada lagi<sup>26</sup> jual beli, persahabatan yang akrab, tidak pula ada Syafaat dan tidak ada seorang pelindung pun yang dapat melindungi yang lain<sup>27</sup>.

Walaupun ayat-ayat yang dikutip di atas tampaknya mengingkari adanya Syafaat pada hari kiamat, beberapa ayat lain dalam Alquran membuka kemungkinan adanya Syafaat. Ayat-ayat itu menyatakan bahwa Syafaat akan diberikan atas izin-Nya kepada mereka yang diridhai-Nya. Meskipun dalam keadaan tertentu Syafaat itu akan diterima melalui Allah Swt, karena Alquran menegaskannya di beberapa tempat, sehingga mengandung kontroversi. Imamiyah dan Asy'ariyah berpendapat bahwa pada hari kiamat nanti Rasulullah Saw, akan memberikan Syafaat kepada sekelompok umatnya yang melakukan maksiat. Sementara Muktaizilah mengatakan, Syafaat Rasulullah Saw. tersebut diberikan kepada orang-orang taat, bukan kepada pelaku maksiat, dan beliau tidak akan memberikan Syafaat kepada orang-orang yang berhak disiksa. Pada persoalan itulah terdapat perbedaan pendapat di kalangan mereka tentang arti Syafaat<sup>28</sup>.

Dengan beberapa permasalahan yang ditemukan di atas, peneliti melihat sangat penting untuk menjelaskan kembali apa arti sesungguhnya dari Syafaat itu, serta siapa yang berhak memberikan dan mendapatkannya, dan bagaimana pengaruh teologi Syiah ketika menafsirkan ayat-ayat Syafaat. Karena yang diketahui bahwa beberapa mufassir Syiah ada yang membuat pernyataan sesuai dengan teologi mereka sendiri yang mana berbeda dengan yang lainnya. Untuk menjelaskannya, yaitu dengan melacak ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan Syafaat, demikian juga *hadis-hadis* yang berfungsi sebagai penjelas dari ayat-ayat Alquran dan bagaimana Thabathabai dalam menafsirkan ayat-ayat tentang

---

<sup>26</sup>. Lihat (QS. al-Baqarah [2]:48,254), (QS. al-'An'âm [6]:51,70), (QS. al-Mu'min [40]:18).

<sup>27</sup>. Lihat (QS. al-Anbiyâ [21]:28), (QS. Thaha [20]:109), (QS. al-Najm [53]:26), (QS. Saba [34]:23).

<sup>28</sup>. Ja'far Subhani, *Mafâhim al-Qur'ân bab Al-syafâ'ah*, Alih Bahasa: Ahsin Muhammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hal.8.

Syafaat tersebut. Maka akan diteliti bagaimana pengaruh teologi Syiah dalam Tafsir *al-Mīzān*, yang disusun oleh M. Husain Thabathabai.

### **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini, perlu dilihat kembali terkait pembahasan yang menjadi problem dikalangan *mutakallim* dan *mufassir* terkait konsep Syafaat dan bagaimana pengaruh teologi Syiah dalam tafsir ayat-ayat Syafaat. Sehingga peneliti tertarik untuk membahas dalam penelitian ini. Dimana terjadi perdebatan argumentasi terkait makna dari konsep Syafaat yang sebenarnya, dan siapa sajakah yang dapat menerima dan memberikan Syafaat. Yang kesemua itu dituangkan oleh peneliti melalui penelitian ini yang bersifat deskriptif analitis tentang Syafaat, sehingga dapat memberikan gambaran pemahaman melalui tafsir *al-Mīzān* yang dijelaskan dalam penelitian ini. Berikut beberapa permasalahan yang ditemukan oleh peneliti, yaitu;

1. Pemahaman makna Syafaat dalam Alquran.
2. Perdebatan argumentasi diantara kaum atau kelompok *mutakallim* dan *mufassir* terkait Syafaat.
3. Siapa saja yang berhak memberikan dan menerima Syafaat.
4. Bagaimana Pengaruh teologi Syiah dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Syafaat.
5. Ayat-ayat yang membahas Syafaat.
6. Penafsiran M. Husain Thabathabai terkait Syafaat dalam Tafsir *al-Mīzān*.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari kerancuan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi objek permasalahan tentang bagaimana pengaruh teologi Syiah dalam menafsirkan ayat-ayat Syafaat dalam Tafsir *al-Mīzān*.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Syafaat dalam Tafsir *al-Mīzān*?
2. Bagaimana pengaruh teologi Syiah ketika menafsirkan ayat-ayat tentang Syafaat dalam Tafsir *al-Mīzān*?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini ialah;

1. Mengungkap penafsiran M. Husain Thabathabai mengenai Syafaat dalam Tafsir *al-Mīzān*.
2. Untuk mengetahui pengaruh Syiah ketika menafsirkan ayat-ayat Syafaat dalam Tafsir *al-Mīzān*.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini, ialah;

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran keagamaan dan menambah khazanah literatur studi tafsir.
2. Sebagai pengembangan studi Alquran dan wacana bagi khazanah keilmuan khususnya di bidang Alquran dan tafsirnya untuk mencapai pemahaman yang selalu berorientasikan dengan konsep Alquran yang benar.
3. Secara teoritis, dapat memberikan sumbangan pemikiran agar mengetahui Syafaat dalam Alquran ini dengan melakukan penafsiran dalam Tafsir *al-Mīzān* dan menjelaskan bagaimana pengaruh teologi Syiah dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan Syafaat.
4. Secara praktis, memberikan sumbangan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang Syafaat dalam Alquran dan dapat menerapkannya sesuai dengan perkembangan zaman.
5. Secara pribadi untuk mengembangkan intelektualitas dan keilmuan dalam rangka memenuhi tugas akhir Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir di STFI SADRA.

## **G. Kajian Pustaka**

Kajian kepustakaan pada umumnya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu<sup>29</sup>.

---

<sup>29</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 135.

Pembahasan mengenai Syafaat menjadi satu diskursus menarik yang banyak diperbincangkan dikalangan intelektual muslim. Ini terbukti banyaknya literatur Islam yang memperbincangkan persoalan Syafaat ini. Seperti Nashir bin Abdurrahman al-Juda'I yang berjudul *Meraih Syafaat Nabi Saw.*<sup>30</sup> Dalam buku ini dijelaskan jenis-jenis *Syafaat* dan syarat-syarat untuk meraihnya. Dalam buku ini juga diungkapkan secara umum dan ringkas dengan Syafaat menurut berbagai golongan diantaranya kaum Mu'tazilah, Khawarij dan Ahlu as-Sunnah.

Dalam skripsi pun dibahas oleh Priyanti Handayani dengan judul *Penafsiran Syafaat menurut al-Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasyaf* (2008).<sup>31</sup> Skripsi ini membahas penafsiran al-Zamakhsyari terkait ayat-ayat Syafaat dan karakteristik penafsiran Syafaat dalam tafsir *al-Kasyaf*. Dan juga membahas siapa saja yang berhak memberi dan menerima Syafaat. Pada penelitian tersebut bersifat kepustakaan murni (*Library Research*) yang didasarkan pada kitab *tafsir al-Kasyaf* sebagai sumber data primernya, dengan menggunakan metode *deskriptif-analitis* yang memberi gambaran secara komprehensif mengenai penafsiran terhadap ayat-ayat Syafaat.

Ada juga salah satu *tesis* mahasiswa IAIN Surakarta M. Fachruddien dengan judul *Syafaat dalam Alquran (Kajian atas Tafsir al-Maraghi)* 2017.<sup>32</sup> *Tesis* ini membahas penafsiran Ahmad Musthafa *al-Maraghi* terkait ayat-ayat Syafaat dan karakteristik penafsiran Syafaat dalam tafsir *al-Maraghi*. Diungkapkan pula terkait macam-macam, sebab diberikannya Syafaat dan pemberi maupun penerima Syafaat itu sendiri beserta pendapat para mutakallimin tentang Syafaat. Penelitian tersebut bersifat kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan metode *Maudhu'I* dengan menghimpun seluruh ayat Alquran yang

---

<sup>30</sup> Nashir bin Abdurrahman al-Juda'I, *Meraih Syafā'ah Nabi Saw*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2003).

<sup>31</sup> Priyanti Handayani, *Penafsiran Syafā'ah menurut al-Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasyaf*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008).

<sup>32</sup> M. Fachruddien, *Syafā'ah dalam Alqur'an (Kajian atas Tafsir al-Maraghi)*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017).

mempunyai maksud yang sama dan disusun secara kronologis dan *asbabun nuzulnya*.

Dari beberapa literatur Islam yang ada, belum ada yang membahas penafsiran konsep Syafaat oleh M. Husain Thabathabai dalam tafsirnya serta bagaimana pengaruh teologi Syiah yang dianutnya dalam menafsirkan Alquran, khususnya terkait ayat-ayat tentang Syafaat, maka dari itu perlu adanya upaya untuk menjelaskan kembali Syafaat dalam tafsir *al-Mizān* ini dan mengetahui bagaimana pengaruh teologi dari Thabathabai yang beraliran Syiah ketika menafsirkan ayat-ayat tentang Syafaat tersebut. Dalam mengkaji dan menelaah kembali, peneliti merujuk pada sumber-sumber yang ada tersebut, sehingga menghasilkan penelitian yang bersifat komprehensif. Peneliti berupaya untuk membahas masalah di atas lebih sistematis, analitis dan mendalam guna mengetahui seperti apa pengaruh teologi Syiah terhadap tafsirannya.

#### **H. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini, adalah penelitian kualitatif yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami<sup>33</sup>. Fenomena atau gejala alami bertujuan untuk memahami peristiwa yang dialami oleh objek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan sebagainya secara holistik<sup>34</sup>. Dalam memahami dan mengetahui fenomena atau gejala alami, peneliti menggunakan *library research* (riset kepustakaan) dengan merujuk pada dua sumber data, yakni sumber primer dan sumber skunder<sup>35</sup>.

Data primer yaitu Tafsir *al-Mizān*, dan data skunder sebagai alat untuk melakukan analisis seperti; Alquran, *Hadis*, skripsi, tesis, dan jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu pengaruh

---

<sup>33</sup> Mohammad Ali, *Memahami Riset* (Jakarta: Pustaka Cendikia Utama, 2011), hal. 239.

<sup>34</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hal. 10.

<sup>35</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 143.

teologi Syiah dalam tafsir *al-Mīzān* tafsir ayat-ayat Syafaat dalam Alquran.

Dalam menelaah sumber yang ada, peneliti menggunakan metode deskriptif, historis, dan analitis. Metode ini merupakan suatu upaya untuk memahami objek yang ada dengan melakukan identifikasi masalah. Dalam melakukan identifikasi masalah, peneliti menyusun hipotesa dan menguji hipotesa berdasarkan kerangka filsafat<sup>36</sup>.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis filosofis yang bertujuan untuk menyajikan permasalahan secara mendasar dan mencari pemahaman berdasarkan fenomena atau gejala alami melalui ilmu yang berbeda-beda melalui data primer dan sekunder<sup>37</sup>.

## I. Sistematika Penulisan

Pembahasan masalah dalam penelitian ini akan dikaji dalam lima bab yang disusun berdasarkan sistematika yang dibuat sebagai berikut:

Bab I, dalam penelitian ini ialah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Semua bagian tersebut akan dikaji dan dianalisis dengan tujuan mendapatkan kesimpulan pembahasan.

Bab II, penulis memaparkan biografi tokoh sekaligus tafsirnya. Bab ini dibagi pada dua sub-bab. *Pertama*, berisi latar belakang M. Husain Thabathabai, keluarga, pendidikan dan karya-karyanya, serta teologi yang dianutnya (Syiah). *Kedua*, tentang Tafsir *al-Mīzān* yang berisi latar belakang penulisan, sistematika pembahasan, metode, dan corak penafsiran.

Bab III, akan dijelaskan mengenai pengertian dari konsep Syafaat itu sendiri secara umum baik *etimologi* maupun

---

<sup>36</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 18.

<sup>37</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 30.

*terminologi*, macam-macam Syafaat dan memaparkan ayat-ayat yang berkaitan dengan Syafaat dalam Alquran, serta menguraikan pendapat terkait konsep Syafaat yang akan dijelaskan oleh pendapat golongan Ahlu as-Sunnah, dan Syiah. Definisi Syafaat diletakkan pada bab ini karena merupakan tema pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sebelum masuk kepada penafsiran, maka harus di definisikan dulu konsep Syafaat serta ayat-ayatnya yang menjelaskan tema tersebut, serta pandangan beberapa mazhab terkait kecenderungan terhadap sebuah mazhab dalam tema Syafaat ini.

Bab IV, membahas penafsiran M. Husain Thabathabai dalam tafsir *al-Mizān*, yang akan dicantumkan segala penafsiran terkait tema Syafaat yang selanjutnya akan diuraikan pengaruh dari teologi Syiah terhadap ayat-ayat Syafaat dalam tafsirannya, dan akan dianalisis terhadap pengaruh tersebut dengan data-data yang ada.

Bab V, ialah penutup. Bab ini adalah kesimpulan hasil penelitian yang merupakan temuan penelitian dari rumusan masalah yang telah dirumuskan. Pada tahap selanjutnya, penulis mencoba menyusun saran-saran yang cukup relevan untuk disampaikan terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB II:**

### **M. HUSAIN THABATHABAI DAN TAFSIR *AL-MĪZĀN***

#### **C. BIOGRAFI M. HUSAIN THABATHABAI**

##### **1. Biografi dan Karya-karyanya**

###### **a. Kehidupan M. Husain Thabathabai**

Kitab tafsir *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* ditulis oleh al-Thabathabai yang bernama lengkap Sayyid Muhammad Husain bin al-Sayyid Muhammad Husain bin al-Mirza 'Ali Ashghar Syaikh al-Islam al-Thabathabai al-Tabrizi al-Qadhi. Nama al-Thabathabai adalah sebuah nama yang dinisbatkan kepada salah satu kakeknya, yakni Ibrahim Thabathabai bin Ismail al-Dibaj. Thabathabai dilahirkan di kota Tabriz, pada 29 Zulhijjah 1321 H/1892 M. Ia lahir dan tumbuh besar dalam sebuah keluarga ulama terkemuka dan terkenal akan keutamaan dan pengetahuannya terhadap agama. Semua kakek-kakeknya adalah ulama-ulama terkemuka dan terkenal di kota Tabriz.<sup>38</sup>

Thabathabai tumbuh berkembang dalam kehidupan yang dipenuhi dengan tradisi keilmuan. Sistem pendidikan yang diperolehnya sedari kecil adalah sistem pendidikan khusus yang dikenal dengan sebutan sistem pendidikan Hauzah. Ia begitu aktif mengikuti kajian-kajian yang diadakan di masjid-masjid. Ia telah menekuni bahasa Parsi, bahasa Arab, tata bahasa, sastra dan berbagai ilmu sejak masa kecilnya. Thabathabai lebih cenderung tertarik pada pengetahuan *aqliyah*. Ia juga mempelajari ilmu matematika tradisional, filsafat Islam tradisional, ilmu gramatika dan lain-lain. Disamping mengajarkan ilmu-ilmu tersebut ia juga

---

<sup>38</sup> Muhammad Husain Thabathabai, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah al-A'lami lil Matbu'at, cetakan pertama 1997), Juz I, dalam "Tasdir". Lihat juga, Ali al-Awsiy, *al-Thabathabai wa Manhajuhu fī Tafsirihi al-Mīzān*, (Teheran: Mu'awaniyah Al-Ri'asah li al-Alaqah al-Dauliyah fi Mandzamah al-A'lam al-Islami, cetakan pertama 1985), hal. 44.

mengajarkan kepada murid-murid tertentu tentang ilmu *ma'rifat* dan seluk-beluk perbandingannya. Thabathabai adalah seorang filosof, penulis yang produktif, dan guru inspirator bagi para muridnya, yang telah mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk studi islam non-politik.

Banyak muridnya yang menjadi penggagas ideologi di Republik Islam Iran, seperti Murtadha Muthahhari, Dr. Baheshti, dan Dr. Muhammad Mofatteh. Sementara yang lainnya, seperti Sayyed Hosein Nasr dan Hasanzadeh masih tetap meneruskan studinya pada lingkup intelektual *non-politik*. Thabathabai ditinggalkan ibunya ketika berumur lima tahun, empat tahun berselang kemudian ayahnya meninggal. Sejak itu, untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari, seorang wali (pengurus harta peninggalan orang tua) menyerahkan Thabathabai dan adik putrinya kepada seorang pelayan laki-laki dan seorang pelayan perempuan.<sup>39</sup>

#### **b. Pendidikan Thabathabai**

Thabathabai sejak kecil sudah dididik dengan ilmu-ilmu tentang agama, dan bahasa arab serta ilmu lainnya dari gurunya. Thabathabai juga mempelajari ilmu gramatika, sintaksis, retorika, fiqih, ushul fiqh, logika, dan juga filsafat. Thabathabai mempelajari ilmu-ilmu tersebut kurang lebih selama tujuh tahun, dari tahun 1928 sampai tahun 1935.<sup>40</sup>

Setelah menamatkan pendidikannya, kemudian melanjutkan pendidikannya di kota Najaf, Irak yaitu di Universitas Syiah. Thabathabai mempelajari Ilmu *Naqliyah* seperti Syariah dan prinsip *jurisprudensi* yang harus difahami oleh mereka di Universitas tersebut.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Muhammad Husain Thabathabai, *Inilah Islam, Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hal. 15.

<sup>40</sup> Yusno Abdullah Ota, *Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir al-Mizān (Studi atas Pemikiran Thabathabai dalam Tafsir Al-Mizān)*, (Manado: Potret Pemikiran, 2015), hal. 81.

<sup>41</sup> Yusno Abdullah Ota, *Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir al-Mizān*, hal. 81.

Selama belajar di Najaf, dalam mempelajari ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih ia dibimbing oleh Ayatullah Syaikh Muhammad Husain Isfahan dan Ayatullah Sayyid Hasan Isfahan, sedangkan dalam mempelajari sejarah Thabathabai dibimbing oleh Ayatullah Hujjat Kuh Kamari.<sup>42</sup>

Selain itu Thabathabai juga mempelajari ilmu *Aqliyah* seperti Filsafat, Syariah, Ilmu *Esoteris*, Irfani, dan mempelajari buku-buku klasik seperti *al-Asfār al-Arba'ah* karya Mulla Shadra, *Asy-Syifā'* karya Ibnu Sina, dan *Tahmīd al-Qawā'id* karya Ibnu Turakh yang kesemua itu dibimbing oleh Sayyid Husain al-Badkuba'I.<sup>43</sup>

Setelah itu Thabathabai pergi ke Kota Qom untuk melanjutkan belajarnya. Di kota Qom beliau belajar dan menelaah Ilmu-ilmu keagamaan lainnya, selain itu juga beliau mengajar di kota Qom memberikan pembelajaran tafsir Alquran. Sehingga di kota Qom beliau dikenal keilmuannya di bidang Filsafat maupun Tafsir.<sup>44</sup>

Dengan keilmuan yang tinggi dan kemuliaan akhlak, Thabathabai berhasil melahirkan tokoh-tokoh pemikir ternama baik di kalangan Sunni dan Syiah. Tokoh yang merupakan murid-muridnya antara lain Murtada Mutahhari, Sayyid Musa al-Sadr, Muhammad Bahesyti, Muḥammad Mufatteh, Jawadi al-Amuli, Muḥammad Taqi Misbah Yazdi, Ansari, Nasr Makarim Syirazi dan Ja'far Subhani. Mereka semua merupakan tokoh dan ulama yang terkenal dengan tulisan dan pemikiran-pemikirannya yang banyak dikaji oleh

---

<sup>42</sup> Darul Kalam, *Pandangan Muhammad Husain Thabathabai Tentang Nikah Mut'ah dalam Tafsir al-Mīzān*, (Riau: Tesis Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011), hal. 32.

<sup>43</sup> Yusno Abdullah Ota, *Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir al-Mīzān (Studi atas Pemikiran Thabathabai dalam Tafsir al-Mīzān)*, hal. 82-83

<sup>44</sup> Darul Kalam, *Pandangan Muhammad Husain Thabathabai Tentang Nikah Mut'ah Dalam Tafsir al-Mīzān*, hal. 34-35.

setiap kalangan muda Islam serta mempunyai pengaruh dalam perkembangan khazanah keilmuan.<sup>45</sup>

c. **Dalam bidang tulis menulis**

Thabathabai juga termasuk penulis produktif yang menghasilkan karya-karya orisinal. Selain karya monumentalnya, Tafsir *al-Mizān*. Thabathabai juga memiliki karya-karya lainnya dalam berbagai disiplin ilmu, di antaranya adalah:<sup>46</sup>

- 1) *Risālah fī al-Burhān* (Risalah tentang Penalaran) berbahasa Arab.
- 2) *Risālah fī al-Mugālahat* (Risalah tentang Sofistri) berbahasa Arab.
- 3) *Risālah fī al-Taḥlīl* (Risalah tentang analisis) berbahasa Arab.
- 4) *Risālah fī al-Tarkīb* (Risalah tentang susunan) berbahasa Arab.
- 5) *Risālah fī al-I'tibariyyat* (Risalah tentang Gagasan Asal-Usul Manusia) berbahasa Arab.
- 6) *Risālah fī al-Nubāwwah wa al-Manāmat* (Risalah tentang Kenabian dan Mimpi-mimpi) berbahasa Arab.

Sedangkan buku-buku yang ditulis ketika ia bermukim di Tabriz adalah:

- 1) *Risālah fī al-Asmā' wa al-Ṣifāt* (Risalah tentang Nama-nama dan Sifat Tuhan) berbahasa Arab.
- 2) *Risālah fī al-Af'āl* (Risalah tentang Perbuatan-perbuatan Tuhan) berbahasa Arab.
- 3) *Risālah al-Insān Qabla al-Dunyā* (Risalah tentang Manusia Sebelum di Dunia) berbahasa Arab.
- 4) *Risālah al-Insān fī al-Dunyā* (Risalah tentang Manusia di Dunia) berbahasa Arab.

---

<sup>45</sup> Ahmad Baidowi, *Mengenal Thabathabai dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 29.

<sup>46</sup> Ali al-Awsiy, *al-Thabathabai wa Manhajuhu fī Tafsirihi al-Mizān*, (Teheran: Mu'awaniyah Al-Ri'asah li al-Alaqah al-Dauliyah fi Mandzamah al-A'lam al-Islami, cetakan pertama 1985), hal. 47-48.

- 5) *Risālah al-Insān Ba'da al-Dunyā* (Risalah tentang Manusia Setelah di Dunia) berbahasa Arab.
- 6) *Risālah fī al-Wilāyah* (Risalah tentang Kekuasaan) berbahasa Arab.
- 7) *Risālah fī al-Nubūwwah* (Risalah tentang Kenabian) berbahasa Arab.
- 8) *Kitab Silsilah al-Thabathabai fī al-Ajirbaijan* (Kitab Silsilah al-Thabathabai di Azerbaijan) berbahasa Arab.  
Kitab-kitab yang ditulisnya di Qom adalah:
  - 1) *al-Mīzān fī Tafsīr Alqur'ān*, berbahasa Arab.
  - 2) *Usūl al-Falsafah* (Dasar-dasar Filsafat) berbahasa Persi.
  - 3) *Ta'liqāt 'Ala Kifāyah al-Usūl* (Anotasi atas Kitab Kifayat al-Usul) berbahasa Arab.
  - 4) *Ta'liqāt 'Ala al-Asfār al-Arbā'ah* (Anotasi atas kitab al-Asfar al-Arba'ah) berbahasa Arab.
  - 5) *Risālah fī al-I'jāz* (Risalah tentang Mu'jizat) berbahasa Persi.
  - 6) *Al-Syi'āh fī al-Islām* (Islam Syiah) berbahasa Arab.
  - 7) *Alqur'ān fī al-Islām* (Alquran dalam Islam) berbahasa Persi.

## 2. Guru-guru M. Husain Thabathabai

Thabathabai memiliki guru yang kaya dengan keilmuan, ia belajar Fiqih dan ilmu Ushul dengan Syekh Muhammad Husain al-Na'iny dan Syaikh Muhammad Husain al-Kambany, ia belajar filsafat dengan Syaikh Husain al-Badakuby, belajar Riyadah-riyadah (suluk) dengan Sayyid Aby al-Qasim al-Khawanisary, dan belajar akhlak kepada al-Haj Mirza Ali al-Qhady.<sup>47</sup>

## 3. Murid-murid M. Husain Thabathabai

Sayyid Izzuddin Husaini Zanjani, Murtadha Muthahhari, Abdullah Jawadi Amuli, Yahya Anshari Syirazi, Muhammad Fadhil Langkarani, Husain Ali Muntazeri, Sayyid Musa Syubairi Zanjani, Muhammad Taqi Misbah Yazdi, Ja'far

---

<sup>47</sup> Muhammad Husain Thabathabai, *al-Aqāid al-Islām*, di tahqiq oleh Syaikh Qasim al-Hasyimi, hal.11.

Subhani, Ghulam Muhsin Ibrahim Dinani, Hasan Zadeh Amuli, Sayid Muhammad Husain Laleh Zari Tehrani, Ibrahim Amini, Sayid Jalaluddin Asyiyani, Nashir Makarim Syirazi, Ahmad Ahmadi, Sayid Hasan Thahiri Khurram Abadi, Ali Quddusi, Muhammad Muhammadi Gilani, Sayid Muhammad Husaini Bahesyti, Muhammad Mufatih, Muhammad Jawad Bahonar, Sayid Abdul Karim Musawi Ardebili, Husain Nuri Hamedani, Abu Thalib Tajlil, Sayid Musa Shadr, Sayid Muhammad Baqir Muwahid Abthahi, Sayid Muhammad Ali Muwahid Abthahi, Sayid Mahdi Ruhani, Ali Ahmadi Miyaneji, Abbas Izadi, Muhammad Shadiqi Tehrani, Azizullah Khusyiwagt, Ali Sa'adat Parvar.

#### 4. Model Penafsiran M. Husain Thabathabai

Metode tafsir saat kehidupan Thabathabai berkembang luas, semua orang dapat memberikan pandangan dan pendapatnya masing-masing dalam menafsirkan Alquran. Secara umum, Thabathabai menggolongkan bentuk dan penafsiran sebagai berikut:

1. Penafsiran kaum *muhaddithin* (ahli hadis) yang menggunakan sejumlah hadis dari para sahabat, tabi'in dan tabi'in-tabi'in dalam menafsirkan Alquran.
2. Penafsiran kaum *Mutakallimîn* (ahli Teolog) yang cenderung memasukkan istilah yang berasal dari pandangan atau pemikiran mereka sendiri. Kalangan ini terlihat berpegang teguh pada ayat-ayat Alquran dan juga mendukung keyakinan mereka. Penafsiran mereka lebih tepat dikatakan sebagai adaptasi dari penafsiran.
3. Penafsiran para filosof. Mereka berupaya memperkuat ayat-ayat Alquran dengan mendasarkannya pada prinsip-prinsip filsafat Yunani yang terbagi dalam empat cabang, yaitu; matematika, ilmu alam, teologi dan hikmah praktis. Untuk memahami Alquran, para filosof menggunakan ayat-ayat Alquran yang sesuai dengan empat unsur filsafat dan secara tidak langsung mengabaikan ayat-ayat Alquran yang tidak sesuai dengan empat cabang filsafat tersebut.

4. Penafsiran kaum sufi, mereka secara jelas mengarah pada perkara *eksoterik*. Mereka memandang dunia luar (fisik) dengan menggunakan pandangan batin. Kecintaan mereka terhadap dunia *esetoris* menjadikan penafsiran mereka terhadap Alquran bertumpu pada aspek batin sampai mereka mengabaikan makna zahir dari ayat-ayat Alquran.<sup>48</sup>

Adapun kitab *al-Mizān fī Tafsir al-Qur'ān* sebuah karya penafsiran yang berbeda dengan sebelumnya. Sebagai seorang *mufassir*, Thabathabai mempunyai ciri khas tersendiri dalam menafsirkan Alquran. Metode yang diajukan adalah metode tafsir *al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Metode ini adalah sebuah metode tafsir Alquran dengan cara mencari suatu makna ayat, lewat bantuan ayat lain. Sebab, untuk mendapatkan penafsiran yang utuh harus melihat keseluruhan ayat Alquran yang berkaitan. Hal tersebut dijelaskan dalam Alquran seperti pernyataannya yang berbunyi, *Yufassiru ba'duhu ba'dan*, yaitu antara ayat satu dengan ayat yang lain saling menafsirkan.<sup>49</sup>

#### 5. **Pemikiran Teologi Syiah.**

Dengan latar belakang teologi yang dipegangnya, yaitu Syiah, Thabathabai berusaha menyajikan penafsiran-penafsiran yang sejalan dengan paham Syiah Imamiyah serta meninggalkan paham yang tidak sesuai dengan keyakinan teologinya. Hal demikian merupakan konsekuensi logis dari sikap teologi yang diyakininya. Meski begitu, tak jarang Thabathabai mengutip dan mengambil pendapat ulama dari kalangan sunni yang tertuang dalam kitab-kitab tafsir mereka.

Bagi Thabathabai, Alquran adalah kitab seluruh umat Islam yang dapat dipahami dari dua sisi, yaitu; yang tersurat

---

<sup>48</sup> Muhammad Husain Thabathabai, *al-Mizān fī Tafsir al-Qur'ān*, (Qom: Mu'assasat al-Nasyri al-Islamy, 1425 H), hal.5-7.

<sup>49</sup> Muhammad Husain Thabathabai, *al-Aqā'id al-Islām*, di tahqiq oleh Syaikh Qasim al-Hasyimi, (Beirut: Allaalami Library, 1433 H), hal.6.

(lahir), dan yang tersirat atau makna yang terdapat “di balik” teks ayat yang disebut aspek (batin).

Demi mengetahui makna batin ayat, Thabathabai menggunakan istilah *ta'wil* dalam kitab tafsirnya, dengan tujuan mengarahkan kembali makna ayat pada permulaan atau asalnya. Dengan *ta'wil* berarti berusaha memahami rahasia batin teks karena makna batinlah makna yang sesungguhnya dari Alquran. Oleh karena itu, *ta'wil* hanya bisa dilakukan oleh orang yang mempunyai otoritas dalam menerjemahkan agama, menurut Thabathabai adalah Nabi Saw dan para Imam *Ahlu al-Bayt*.

Yang mana dalam teologi Syiah sendiri bahwa Alquran memerintahkan penyelidikan dan pemikiran yang bebas atas prinsip universal atas alam eksistensi dan prinsip umum tatanan kosmis, bahkan yang lebih khusus seperti tata surya, tumbuhan, binatang dan manusia. Alquran memerintahkan pemikiran dialektika yang biasanya dinamakan pemikiran teologis,<sup>50</sup> asalkan dilakukan dengan cara sebaik mungkin, dengan maksud mewujudkan kebenaran tanpa perdebatan dan dilakukan oleh orang yang memiliki keutamaan-keutamaan moral yang diperlukan.

Sebagaimana teologi Syiah pada umumnya yang mendasarkan teologinya pada lima pilar utama, yaitu; ketauhidan, keadilan, Kenabian, Imamah, dan Kebangkitan. Maka disini akan dijelaskan terkait pemikiran teologi tersebut.

Berkaitan dengan Ketauhidan, manusia selalu mencari sebab-sebab dari kejadian yang ada, tidak pernah menganggap bahwa sesuatu terwujud dengan sendirinya, hanya kebetulan saja, tanpa adanya sebab. Meski demikian, para ilmuwan di dunia tanpa mengena lelah, telah mencari sebab-sebab dari wujud fenomena yang ada. Hasrat ingin tahu dan ketertarikan tersebut muncul, dan dipaksa untuk

---

<sup>50</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. (Jakarta: Nur al-Huda: 2007), hal. 142.

bertanya, “apakah alam semesta ini dengan seluruh bagiannya yang saling berkaitan yang benar-benar membentuk satu kesatuan sistem yang besar itu, terwujud dengan sendirinya, ataukah ia memperoleh wujudnya dari sesuatu yang lain?”<sup>51</sup>

Jika manusia menggunakan realisme instingnya, niscaya akan menyadari ke manapun ketika melihat seluruh penjuru alam semesta ini, akan melihat bukti akan adanya pencipta dan pemeliharaan, sebab manusia tidak pernah mewujudkan dirinya sendiri, menciptakan arah perkembangannya bahkan memainkan peran sekecil apapun dalam menciptakan atau mengorganisasi cara eksistensi mereka.<sup>52</sup>

Karena itu kita tidak bisa menerima secara insting bahwa semua wujud di alam semesta ini terwujud secara kebetulan saja dan sistem dari wujud itu muncul begitu saja. Karena tidaklah mungkin kita bisa menerima secara intuisi bahwa sejumlah batu-bata yang berkumpul secara kebetulan dan dengan sendirinya membentuk sebuah rumah. Maka insting manusia akan menyatakan alam wujud memiliki satu penopang yang merupakan sumber wujud dan pencipta serta pemelihara alam semesta, dan bahwa wujud sumber kekuasaan dan pengetahuan yang tak terbatas ini adalah Tuhan, sumber segala wujud dan sistem eksistensi.

Allah Swt berfirman;

*“Musa berkata; Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk”* (QS. Thaha [20]:50).

Masyarakat dimana-mana telah selamanya percaya kepada Tuhan, bisa dilihat bahwa kepercayaan ini merupakan sesuatu yang bersifat bawaan dari dalam diri manusia, dan menguatkan keyakinan bahwa adanya Tuhan yang

---

<sup>51</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, hal. 49.

<sup>52</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, hal. 50.

menciptakan makhluk-makhluk dengan watak pemberian-Nya.<sup>53</sup> Alquran merujuk pada karakteristik bawaan manusia ini dalam firman-Nya;

*”Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka; ‘siapakah yang menciptakan langit dan bumi?’ tentu mereka akan menjawab ‘Allah Swt.’”* (QS. Luqman [31]:25).

Menyaksikan hal tersebut, kita dapat menilai bahwa akal, kehendak dan gerakan makhluk hidup tidaklah muncul dari jasad mereka, melainkan dari ruh (jiwa) mereka. Karena jika ruh tersebut pergi, maka jasad akan mati dan tidaklah berfungsi lagi. Dengan demikian, jika makhluk hidup tercipta atau bersumber dari makhluk hidup itu sendiri, tentunya makhluk-makhluk tersebut tidak akan pernah kehilangan wujud dan manifestasinya. Tetapi tidaklah demikian, makhluk-makhluk mati dan musnah, mereka berubah dari satu keadaan ke keadaan lainnya.<sup>54</sup>

Karena itu kita harus menyimpulkan bahwa semua wujud memperoleh wujudnya dari sesuatu yang lain, yaitu pencipta. Setelah batas waktu kemakhlukannya habis, maka wujud tersebut lenyap dalam ketiadaan. Kecuali Dia yang wujudnya tak terbatas yang akan menopang alam semesta ini dan memelihara kelestarian semua makhluk yang ada di dalamnya, Dialah yang disebut sebagai Tuhan.

Sifat-sifat pada umumnya ada dua jenis, yaitu sifat kesempurnaan dan ketidaksempurnaan. Sifat kesempurnaan bersifat positif dan memberikan nilai yang tinggi dan dampak yang lebih besar bagi objek-objek sifat yang memenuhi syarat, karena jelas bahwa antara makhluk hidup yang berpengetahuan dan berkemampuan dengan benda mati yang tidak memilikinya. Sifat ketidaksempurnaan kebalikan dari sifat kesempurnaan, karena bersifat negatif dan menunjukkan

---

<sup>53</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, hal. 51.

<sup>54</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, hal. 54.

tiadanya kesempurnaan, seperti kebodohan, ketidaksabaran, keburukan, penyakit dan lainnya. Maka dapat dikatakan tiadanya sifat ketidaksempurnaan adalah sifat kesempurnaan.

Karena demikian, Alquran mengaitkan setiap sifat positif (kesempurnaan) langsung kepada Allah Swt dan menolak setiap sifat ketidaksempurnaan dari-Nya.<sup>55</sup> Sebagaimana Dia berfirman, “Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup” dan “Dia tidak pernah mengantuk” serta “ketahuilah bahwa kamu tidak dapat mengalahkan Allah Swt”. Karena Allah Swt merupakan realitas mutlak tanpa batas, sehingga sifat positif tadi disifatkan kepada-Nya dan tidak memiliki batasan apapun bahkan melampaui setiap sifat dan kondisi yang dimiliki para makhluknya. Setiap sifat milik-Nya tersucikan dari ide keterbatasan, sebagaimana dalam firman-Nya; “*Tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya.*” (QS. Al-Syura [42]:11).<sup>56</sup>

Sifat-sifat juga terbagi menjadi sifat-sifat zat dan sifat-sifat perbuatan yang berkenaan dengan Allah Swt setelah perbuatan mencipta seperti, pencipta, berkuasa, menghidupkan, memberi rizki, dan sebagainya, tidaklah sama dengan Zat-Nya tetapi merupakan tambahan bagi-Nya. Sifat-sifat itu adalah sifat perbuatan. Sifat perbuatan adalah, setelah perwujudan suatu perbuatan, makna sifat dipahami dari perbuatan itu, tidak dari zat (yang melakukan perbuatan), seperti “pencipta” yang dipahami setelah perbuatan penciptaan telah terjadi.<sup>57</sup> Dari penciptaan dipahami sifat Allah Swt sebagai pencipta, sifat itu bergantung pada penciptaan bukan pada zat suci Allah Swt sendiri. sehingga zat tidak berubah dari satu kondisi ke kondisi lain dengan munculnya sifat tersebut.

---

<sup>55</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, hal. 171.

<sup>56</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, hal. 171.

<sup>57</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, hal. 172.

Setiap fenomena di dunia ini bergantung pada terwujudnya sebab-sebab dan kondisi yang memungkinkan perwujudannya. Jika seluruh sebab ini dinamakan sebab lengkap, teraktualisasikan, terwujudnya fenomena tersebut atau efek yang diasumsikan menjadi niscaya dan pasti. Jika semua atau sebagian dari sebab ini tidak ada, perwujudan fenomena tersebut menjadi mustahil.<sup>58</sup>

Karena alam keberadaan, totalitasnya dikendalikan seluruhnya oleh keniscayaan, karena masing-masing bagian memiliki hubungan niscaya dengan sebab lengkapnya, melalui perwujudannya. Strukturnya tersusun dari serangkaian peristiwa niscaya dan pasti. Dalam ajarannya Alquran telah menamakan kendali keniscayaan sebagai takdir Ilahi (*qadha*), karena keniscayaan berasal dari sumber yang memberikan keberadaan pada alam dan karenanya hukum dan keputusan Ilahi adalah pasti dan mustahil untuk dibantah atau dilanggar.<sup>59</sup> Karena akan berdasarkan keadilan, tanpa adanya pengecualian atau pembedaan. Allah Swt berfirman;

*“Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah Swt”* (QS. Al-A’raf [7]:54).

*“Dan apabila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu (Qadha), maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya; ‘jadilah!’ lalu jadilah ia”*. (QS. Al-Baqarah [2]:117).

Karena Alquran telah menamakan aspek kebenaran ini “takdir” (*qadar*) dan telah mengaitkannya dengan Allah swt yang merupakan sumber penciptaan, sebagaimana telah difirmankan, *“dan tidak ada sesuatupun selain di sisi Kami terdapat khazanahnya. Dan Kami tidak menurunkannya selain dalam ukuran tertentu”*. (QS. Al-Hijr [15]:21).

---

<sup>58</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, hal. 173.

<sup>59</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, hal. 174.

Sehingga menurut *qadha* Allah swt, keberadaan dari setiap fenomena dan peristiwa yang terjadi dalam tatanan kosmik adalah niscaya dan tidak dapat dihindarkan, begitu juga dengan takdir setiap fenomena dan peristiwa yang terjadi tidak akan pernah melampaui dan tidak mematuhi sedikitpun ukuran yang telah Allah Swt takdirkan baginya.

Jadi arti tauhid adalah mengakui hanya Allah Swt-lah “raja bagi manusia”, beriman kepada ketunggalan Allah Swt, yang meyakini Allah Swt itu Esa. Makna lain dari tauhid itu sendiri ialah menerima kepemimpinan para individu yang disepakati dan diabsahkan Allah Swt.

Keadilan, permasalahan ini dianggap sebagai masalah pokok dalam ilmu kalam dan termasuk keistimewaan yang dimiliki mazhab *Syiah*. Alquran, hadis dan para Imam as menyebutkan dua macam keadilan; keadilan individu dan keadilan sosial. Agama Islam yang suci telah mempertimbangkan kedua macam keadilan ini.<sup>60</sup>

Keadilan individual berarti menjauhi dusta, membicarakan kejelekan orang lain, dan dosa-dosa besar lainnya, serta tidak terus-menerus melakukan dosa lainnya. Seseorang yang mempunyai sifat keadilan individual disebut adil, dan menurut ajaran Islam, jika mempunyai kemampuan ilmiah, dia dapat menjadi hakim, gubernur, *mujtahid*, atau pemegang jabatan yang mengemban tanggung jawab di masyarakat. Tetapi sebaliknya jika tidak memiliki sifat tersebut tidaklah bisa menduduki jabatan itu, meskipun dia sebagai ulama yang besar.<sup>61</sup>

Sedangkan keadilan sosial berarti kita tidaklah boleh melanggar hak-hak orang lain, memandang kedudukan orang sama kedudukannya di dalam hukum Tuhan. Kita

---

<sup>60</sup> Allamah Sayyid M. Husain Thabathabai, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, (Bandung: Pustaka Hidayah: 1996), hal. 181.

<sup>61</sup> Allamah Sayyid M. Husain Thabathabai, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, hal. 181.

diperintahkan bertindak adil dan mengecam orang-orang yang zalim dan penindasan yang disebut sebagai sifat buruk. Sebagaimana dalam firman-Nya;

*“Sesungguhnya Allah Swt menyuruh (kamu) berlaku adil”* (QS. An-Nahl [16]:90).

*“Sesungguhnya Allah Swt menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh (kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia, supaya memutuskan dengan adil”* (QS. An-Nahl [16]:58).

Keadilan itu sendiri merupakan sama dan menyamakan. Menurut pandangan umum, keadilan yaitu menjaga hak-hak orang lain, keadilan merupakan melawan kezaliman yang berarti merampas hak orang lain. Maka perbuatan yang adil itu perbuatan yang bijak, menempatkan sesuatu pada tempatnya atau mengerjakan sesuatu dengan baik.

Tuhan Yang Maha Esa bersifat adil, sebab keadilan adalah salah satu sifat kesempurnaan, dan Dia memiliki semua sifat kesempurnaan itu. Bahkan dalam kitabnya, Dia mengulang-ulang memuji keadilan dan mengutuk kezaliman serta penindasan, memerintahkan manusia berbuat adil dan melarang sebaliknya.<sup>62</sup>

Allah Swt berfirman;

*“...Sesungguhnya Allah Swt tidak menganiaya seseorang, walau seberat zarah”*. (QS. An-Nisa [4]:40).

*“Dan apa saja nikmat yang kamu peroleh dari Allah Swt dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri”*. (QS. An-Nisa [4]:79).

*“Dan Allah Swt tidak mengendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya”*. (QS. Al-Mukminun [23]: 31).

*“Dialah yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya”*. (QS. As-Sajdh [32]:7),

*“...dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun”*. (QS. Al-Kahfi [18]:49).

---

<sup>62</sup> Allamah Sayyid M. Husain Thabathabai, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, hal. 61.

Maka, segala ciptaan dibuat baik secara mutlak dalam dirinya sendiri, jika ada sebagian ciptaan yang terlihat buruk, tidak adil atau kurang, itu akan terjadi jika dibandingkan dengan yang lainnya dan bersifat relatif.<sup>63</sup> Sebagai contoh, kita melihat dan menganggap ular dan kalajengking jahat dan tidak adil jika dikaitkan dengan manusia, duri tidaklah menarik jika dibandingkan dengan mawar, tetapi ciptaan tersebut indah dalam dirinya masing-masing.

Sebagai contoh bahwa Allah Swt menciptakan makhluknya sesuai dengan bentuk yang serasi antara bagian-bagiannya dengan tujuan yang terakhir. Sesuai dengan hikmah dan keadilan Ilahi, Allah Swt membebani tugas kepada manusia sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dia pun memutuskan suatu hukuman sesuai dengan kemampuan dan kehendak bebas mereka, serta memberikan balasan berupa pahala atau siksa sesuai dengan perbuatan mereka. Allah Swt berfirman:

*“Sesungguhnya Allah Swt tidak akan membebani manusia sesuai dengan kemampuannya”*. (QS. al-Baqarah [2]:286),

*“Dan diputuskan kepada mereka suatu tugas hukum dengan keadilan dan tidak dizalimi sedikitpun”*. (QS. Yunus [10]:54),

*“maka pada hari kiamat tidak dizalimi seorang pun dan tidak diberikan balasan terhadap apa yang mereka lakukan melainkan sesuai dengan apa yang telah mereka perbuat”*. (QS. Ya sin [36]:54).

Maka karena tugas-tugas Ilahi disyariatkan kepada manusia yang bertujuan agar mereka dapat mengamalkan tugas Ilahi tersebut, maka haruslah sesuai dengan kemampuan mereka sehingga tidak akan memberatkan dan menjadi sia-sia jika memang dinilai tidak menyanggupinya.

---

<sup>63</sup> Allamah Sayyid M. Husain Thabathabai, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, hal. 61.

Tingkat pertama bagi keadilan (dalam pengertian khusus) bahwa keadilan dalam hal penetapan tugas, dengan argumen sebagai berikut; bahwa jika Allah Swt menetapkan tugas kepada hamba-Nya yang ia tidak mampu melakukannya, tugas itu tidak mungkin dilakukan dan akan menjadi penetapan yang sia-sia.

Keadilan dalam hal mengadili hambanya dapat dibuktikan oleh Allah Swt untuk menentukan orang-orang yang berhak menerima pahala atau azab, sehingga jika pengadilan tersebut bertentangan dengan keadilan, maka adanya kekurangan dan bertentangan dengan tujuan-Nya.<sup>64</sup>

Kemudian keadilan memberi pahala atau siksa dibuktikan dengan melihat tujuan puncak penciptaan. Bahwa Allah Swt menciptakan manusia yang tujuannya agar mereka mencapai hasil usaha mereka, entah itu dengan yang baik atau yang buruk. Maka ketika memberi pahala atau siksa tidak setimpal dengan perbuatan mereka, maka tujuan penciptaan tidak terpenuhi.

Kenabian, munculnya para Nabi menegaskan konsepsi tentang adanya wahyu yang disebarkan dan membawakan dalil-dali terkait dengan unsur-unsur agama Allah Swt (yang merupakan hukum Ilahi serupa yang menjamin kebahagiaan) ditengah manusia dan bagi segenap manusia.<sup>65</sup> Mengingat dalam seluruh periode sejarah, jumlah manusia yang dikaruniai kekuasaan kenabian dan wahyu terbatas pada segelintir orang, maka Allah Swt telah melengkapi dan menyempurnakan petunjuk serta hidayah pada semua manusia dengan meletakkan misi penyebaran agama di atas pundak para Nabi-Nya. Sehingga haruslah seorang Nabi AllahSwt memiliki sifat kemaksuman terhindar dari berbuat dosa.

---

<sup>64</sup> Allamah Sayyid M. Husain Thabathabai, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, hal. 62.

<sup>65</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. (Jakarta: Nur al-Huda: 2007), hal. 186.

Karena penerimaan wahyu, penjagaan dan penyebarannya merupakan tiga prinsip hidayah ontologis, karena tidaklah masuk akal jika ada kesalahan padanya. Bahkan mustahil seorang Nabi berbuat dosa dan menentang seruan agama yang ia serukan.<sup>66</sup> Palsunya, justru itu lebih mengajak perlawanan terhadap misi suci agama sesungguhnya, menghancurkan kepercayaan dan keyakinan manusia terhadap kebenaran dan keabsahan dakwah. Akibatnya akan menghancurkan tujuan dari seruan agama tersebut.

Allah Swt menjelaskan dalam firmanNya terkait kemaksuman para Nabi;

*“Dan Kami telah memilih mereka dan menuntun mereka menuju jalan yang lurus”*. (QS. Al-An’am [6]:87).

*“Dia Maha Mengetahui yang gaib dan Dia tidak memberitahukan yang gaib kepada siapapun, kecuali kepada Rasul yang Dia ridhai dan kemudian Dia mengadakan para penjaga di depan dan di belakangnya, agar Dia mengetahui bahwa para Rasul itu sesungguhnya telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka”* (QS. Al-Jin [72]:26-28).

Maka dalam hal ini, setiap manusia yang hidup di dunia membutuhkan seseorang yang dapat menuntun, dan mengingatkannya di setiap perjalanan hidupnya. Agar dapat selalu terjaga dari segala marabahaya yang mengancam mereka di dunia ini. Seperti yang diketahui kelak segala perbuatan kita nantinya pasti akan dimintai pertanggungjawaban yang akan diperhitungkan di hadapan Allah Swt, maka manusia harus diberi peringatan oleh seseorang yang diberi tanggung jawab, tugas dan kewajiban yang diembannya, tugas (memperingati) semacam ini tak dapat dilakukan oleh siapapun selain Nabi dan Rasul Allah Swt yang suci.

---

<sup>66</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. hal. 187.

Apa yang para Nabi Allah Swt terima melalui wahyu sebagai risalah dari Allah Swt dan disampaikan kepada manusia adalah agama, yakni jalan hidup dan tugas manusia yang akan menjamin kebahagiaan manusia yang hakiki.<sup>67</sup> Karena apabila manusia harus memikirkan tentang segala kebaikan dimasa depannya, maka harus ada seseorang yang dapat menuntunnya dan menjelaskan kepadanya hal tersebut. karena tak seorangpun yang mampu menjadi teladan dan penjelas bagi umat manusia kecuali para Nabi dan Rasul Allah Swt yang suci.<sup>68</sup>

Karena doktrin dalam agama pada umumnya meliputi serangkaian prinsip dan pandangan fundamental yang terdiri dari tiga prinsip, yaitu; prinsip universal yaitu keesaan (tauhid), kenabian (Nubuwwah) dan hari kiamat (Ma'ad), yang jika terdapat kebingungan atau bahkan ketidakteraturan salah satu prinsip ini, maka agama tidak akan bisa mendapatkan pengikutnya.<sup>69</sup>

Alquran telah menyatakan bahwa, kehidupan manusia di dunia tidaklah abadi dan perkembangan manusia bukanlah tanpa akhir. Akibatnya prinsip-prinsip umum yang mengatur tugas-tugas manusia dari sudut pandang doktrin harus terhenti pada tahap tertentu. Oleh karenanya Nabi dan syariat pada suatu hari juga akan berakhir ketika penyempurnaan doktrin dan perluasan aturan-aturan amaliah telah sampai ke tahap final, itulah mengapa Islam (agama Muhammad Saw) agama yang terakhir yang sangat sempurna. Yang mengenalkan dirinya sebagai kitab suci yang tidak dapat dibatalkan (naskh), menyebut Nabi Saw sebagai “penutup

---

<sup>67</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, hal. 189.

<sup>68</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. hal. 190.

<sup>69</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. hal. 188.

para Nabi” dan melihat agama Islam mencakup seluruh kewajiban agama.<sup>70</sup> Allah Swt berfirman;

*“sesungguhnya itu adalah kitab yang tidak dapat dibantah, yang tidak datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya”* (QS. Fushshilat [41]:41-42).

*“Muhammad Saw bukanlah ayah dari seorang lelaki diantara kamu tapi ia adalah Rasulullah dan penutup para Nabi”* (QS. Al-Ahzab [33]:40).

*“Kami turunkan kepadamu kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu”* (QS. An-Nahl [14]:89).

Para Nabi Allah Swt merupakan hamba-hamba Allah Swt yang penuh dengan kejujuran dan kesucian. Apa yang mereka pahami akan mereka menyatakan tanpa dikurangi maupun ditambahkan. Segala apa yang diucapkannya akan selalu dipraktikkan. Apa yang mereka klaim dimiliki oleh mereka adalah kesadaran misterius yang telah dianugerahkan oleh alam gaib kepada mereka. Dengan cara ini, mereka mendapatkan pengetahuan dari Allah Swt sendiri perihal apa yang akan menjadi kebahagiaan umat manusia di dunia dan di akhirat serta menyebarkan pengetahuan ini di tengah-tengah manusia.<sup>71</sup>

Karena pandangan dunia Ilahiah yang menyatakan bahwa; lembaga kenabian secara mendalam berakar dalam kehidupan kaum muslimin. Sehingga, kita dapat mengatakan tanpa ragu dan bimbang bahwa lembaga kenabian merupakan satu-satunya wahana bagi kita untuk meraih segenap tujuan kemanusiaan dan keIslaman, dan yang menjadi sumber penyampaian wahyu serta pengetahuan Allah Swt yang tak terbatas. Karena Allah Swt telah melengkapi dan menyempurnakan petunjuk dan semua hidayah pada semua manusia dengan meletakkan misi

---

<sup>70</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. hal. 190.

<sup>71</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. hal. 191.

penyebaran agama dipundak para Nabi-Nya. Maka seorang Nabi dan Rasul itu haruslah memiliki sifat kemaksuman (tercegah dari perbuatan dosa).<sup>72</sup>

Dapat dipastikan itu menjadi sebuah gambaran bahwa mana mungkin Allah Swt yang telah menciptakan hamba-Nya lalu membiarkan mereka tanpa bimbingan, tuntunan yang layak dan pantas untuk melangkah di jalan yang lurus dan benar sesuai perintahnya, kecuali melalui seorang pembimbing dan penuntun yaitu para Nabi dan Rasul Allah Swt. Karena dengan adanya para Nabi Saw serta dengan ajarannya akan menjadi jelas arah hidup dan tujuan mereka kelak nantinya.

Imamah, ialah kepemimpinan umum atas segenap umat Islam (masyarakat) dalam gerakan sosial, ideologi, politik, bentuk pemikiran ilmiah atau agama. ada hubungannya dengan yang dipimpinya, ia harus menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan kapabilitas mereka, baik persoalan penting maupun sekunder.<sup>73</sup>

Agama Islam sangatlah kompleks, karena tidak hanya memperhatikan dan memberikan arahan terkait segala aspek kehidupan manusia dari sudut pandang spiritual, tetapi juga memasuki tataran kehidupan sosial dan pengaturannya (yaitu pemerintahan).

Maka kepemimpinan dalam agama Islam dapat dikaji dari tiga perspektif berbeda, yakni; pemerintahan Islam, Ilmu-ilmu dan perintah-perintah Islam, serta kepemimpinan dan petunjuk inovatif dalam kehidupan spiritual. Islam Syiah sangat percaya bahwa masyarakat Islam sangat membutuhkan petunjuk dari ketiga aspek tersebut. orang yang menempati fungsi memberi petunjuk dan menjadi pemimpin masyarakat dalam bidang-bidang yang

---

<sup>72</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, hal. 187.

<sup>73</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, hal. 222.

menyangkut agama ini, harus ditunjuk langsung oleh Allah Swt dan Nabi Saw. karena tentu saja Nabi sendiri juga ditunjuk oleh Allah Swt melalui perintahnya.

Melalui fitrah dari Tuhan, bahwa manusia menyadari tanpa ragu tidak ada masyarakat yang terorganisasi baik Negara, kota, desa, bahkan rumah tangga sekalipun dapat terus bertahan tanpa seorang pemimpin dan penguasa yang menggerakkan dan mengatur untuk melaksanakan kewajiban sosial mereka. Tanpa pemimpin demikian, bagian-bagian masyarakat ini akan menjadi berantakan dalam waktu singkat, sehingga akan menimbulkan kekacauan dan kebingungan. Oleh karenanya, seorang pemimpin jika memperhatikan dirinya sebagai pemimpin dan masalah rakyatnya, maka seharusnya akan menunjuk pengganti sebagai yang menggantikannya jika akan absen dari fungsinya baik sementara waktu atau selamanya. Sehingga ia tidak meninggalkan domain perannya dan keberlangsungan masyarakatnya.

Nabi saw juga memperlihatkan perhatian besar dalam persoalan suksesi kepemimpinan dan tidak pernah gagal dalam menunjuk seorang pengganti apabila diperlukan. Setiap kali meninggalkan Madinah, beliau akan menunjuk seorang wakil untuk menggantikan posisi beliau sendiri. bahkan ketika beliau hijrah dari Makkah ke Madinah dan belum ada bayangan apapun yang akan terjadi, untuk menangani urusan pribadinya di Makkah selama beberapa hari dan untuk mengembalikan beberapa titipan yang telah dipercayakan kepada beliau, Nabi menunjuk Ali As sebagai penggantinya.<sup>74</sup>

Begitu pula sesudah kemangkatannya, Ali As menjadi pengganti Nabi Saw dalam hal persoalan-persoalan yang berhubungan dengan utang-utang dan urusan pribadinya. Sehingga dengan alasan inilah kaum Syiah menganggap

---

<sup>74</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, hal. 225.

bahwa tidak mungkin pada saat Nabi Saw wafat tak menunjuk seseorang sebagai penggantinya, sehingga umat muslim dibiarkan tanpa seorang pemimpin untuk mengatur urusan-urusan mereka serta untuk menjalankan roda pemerintahan pada masyarakat Islam.<sup>75</sup>

Mazhab Syiah meyakini bahwa persoalan Imamah merupakan urusan Allah Swt, hanya Dia yang berhak dan mengangkat hamba-hamba-Nya yang saleh untuk menduduki jabatan Imamah dan khilafah. Karena pengangkatan Imam terjadi pada masa hidup Nabi Saw, tatkala Allah Swt memilih dan mengangkat Ali Bin Abi Thalib sebagai Imam dan khalifah muslimin sepeninggal beliau, yang dilakukan secara langsung oleh Nabi Saw dihadapan umat muslim. Karena itu masalah Imamah merupakan masalah yang sangat penting, yang patut diberi perhatian oleh setiap muslim. Masalah yang tidak seharusnya diabaikan.

Menurut riwayat-riwayat yang diterima secara luas, ketika Rasulullah Saw diperintahkan untuk menyampaikan risalah kepada masyarakat, beliau memanggil dan mengumpulkan mereka. Dalam pertemuan itu beliau mengungkapkan, menegaskan dan mengukuhkan kedudukan Amiril Mukminin (Ali As) sebagai wakil, wali dan pengganti beliau ketika berada di Ghadir Khum di hadapan 120.000 umat, dan kemudian mengangkat tangan Ali As setinggi-tingginya dan mengatakan, "*Barangsiapa yang menganggap aku sebagai pemimpinnya, maka Ali As adalah pemimpinnya juga*".<sup>76</sup>

Setelah itu Rasulullah Saw telah menunjuk Imam-imam yang akan menggantikan beliau dengan menyebut jumlah, nama dan sifat-sifat mereka yang lain. Dalam riwayat dalam

---

<sup>75</sup> Allamah Sayyid M. Husain Thabathabai, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, (Bandung: Pustaka Hidayah: 1996), hal. 116.

<sup>76</sup> Allamah Sayyid M. Husain Thabathabai, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, hal. 119.

sumber-sumber Syiah Sunni disebutkan bahwa Rasulullah Saw mengatakan; “*Imam itu ada dua belas orang, dan kesemuanya berasal dari Qurasiy*”. Lebih lanjut Rasulullah Saw menunjuk Ali As sebagai pengganti beliau, lalu selanjutnya Ali As menunjuk penggantinya sendiri, dan imam-imam selanjutnya juga melakukan hal yang sama.

Menurut Syiah, Imamah dan kepemimpinan umat baru dianggap legal bila ditetapkan oleh Allah Swt, maka tak seorangpun berhak menduduki jabatan Imamah selain orang-orang yang maksum, yang terjaga dari dosa dan kesalahan dalam menerangkan dan menyampaikan hukum-hukum Islam. Serta yang suci dari berbagai maksiat dan kezaliman. Karena pada hakikatnya, Imam maksum kecuali kenabian memiliki kewenangan yang diemban oleh Rasulullah Saw, maka hadis Imam maksum merupakan hujjah (bukti kuat) dalam menjelaskan hukum-hukum, syariat, dan ajaran Islam.<sup>77</sup> Maka mentaati dan mengamalkan segala perintah dan hukum-hukumnya adalah wajib dalam berbagai masalah pemerintahan.

Karena jika dilihat tujuan penciptaan manusia berhubungan erat dengan hidayah dan bimbingan wahyu Ilahi. Maka, hikmah Ilahi menuntut diutusnya para Nabi untuk melakukan dan menjalankan tugasnya, antara lain;

- Menuntun umat manusia kepada jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, dalam memenuhi segala kebutuhan yang berhubungan dengannya.
- Mendidik setiap individu yang mempunyai potensi untuk diantarkan akhir peringkat kesempurnaan insaninya yang mereka capai,
- Memberlakukan hukum islam ditengah kehidupan sosial dan individu tersebut, sejauh situasi dan kondisi yang memungkinkan.

---

<sup>77</sup> Allamah Sayyid M. Husain Thabathabai, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, hal. 117.

Maka dengan itu, berakhirnya kenabian hanya akan sesuai dengan hikmah Ilahi jika dibarengi dengan penunjukkan Imam maksum, yang memiliki segala kriteria yang ada pada diri Nabi Saw. Tentunya selain kenabian dan kerasulan. Sehingga jelas betapa pentingnya kehadiran seorang Imam ditengah umat, betapa pentingnya ilmu *ladunni* dari Allah Swt bagi seorang Imam, dan pentingnya pengangkatan Imam oleh-Nya. Karena Dia-lah yang dapat mengetahui hamba-hamba-Nya yang pantas diberi ilmu dan kemaksuman sesuai dengan usaha mereka.

Hari Kiamat, adalah salah satu dari tiga prinsip pokok agama Islam, yang wajib diyakini setiap orang. Setiap orang mengetahui ketika berbuat kebaikan adalah baik dan perlu (meskipun tidak semua melakukannya) dan berbuat kejahatan tidaklah disukai dan patut dihindari. Karena jika seseorang tidak meyakini adanya masa depan di dunia lain selain dunia ini, di mana amal-amal kebaikan dan kejahatan akan diperhitungkan dan yang bersangkutan akan memperoleh balasan setimpal, maka gagasan bahwa amal-amal kebaikan mesti dikerjakan dan bahwa amal-amal kejahatan mesti dihindari.

Diantara kitab suci yang ada, Alquran satu-satunya yang membicarakan hari kiamat secara detail, sekalipun Taurat tidak menyebutkan hari kiamat dan Injil hanya menyinggungnya, Alquran telah menyebutkan hari kiamat di ratusan tempat dengan menggunakan nama-nama yang berbeda.<sup>78</sup> Alquran telah mengingatkan berkali-kali bahwa keimanan di hari pembalasan adalah sama pentingnya seperti keimanan kepada Allah Swt, karena orang yang tidak memiliki keimanan, yaitu yang mengingkari kebangkitan, berada di luar batas Islam dan tidak memiliki nasib selain kebinasaan abadi.

---

<sup>78</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. (Jakarta: Nur al-Huda: 2007), hal. 211.

Karena jika tidak ada penghitungan dari Tuhan atas amal perbuatan dan tidak ada ganjaran atau siksa, maka risalah agama yang terdiri dari himpunan keputusan Allah seperti, perintah dan larangan-Nya, tidak akan memiliki pengaruh sedikitpun. Maka ada dan tidaknya kenabian dan risalah agama akan menjadi sama dan tidak ada pengaruh apapun.<sup>79</sup>

Alquran mengingatkan kita tentang kebangkitan dalam ayat-ayatnya dan menepis segala keraguan tentangnya. Seperti dalam firmanya;

*“Dan tidaklah manusia memperhatikan bahwa kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata ‘siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?’ katakanlah (Muhammad), ‘yang akan menghidupkannya ialah Allah Swt yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.’”* (Yasin [36]:77-79).

Maka langit dan bumi tidak diciptakan sia-sia, sebab jika manusia diwujudkan hanya untuk mengembara di muka bumi beberapa hari dan kemudian mati, digantikan oleh orang lain yang hidup dengan cara yang sama, maka penciptaan hanyalah permainan dan sia-sia. Tetapi tidak ada sesuatu yang berasal dari Allah Swt yang akan sia-sia begitu saja. Maka orang-orang saleh tidak bisa diperlakukan sama seperti orang-orang jahat, orang-orang saleh dan jahat tidak akan memperoleh akibat-akibat penuh dari amal perbuatan mereka di dunia. Karena kalau tidak ada dunia lain, tempat masing-masing golongan manusia beroleh akibat penuh dari amal perbuatan mereka, maka kedua golongan ini (baik dan jahat)

---

<sup>79</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, hal. 212.

akan mempunyai kedudukan yang sama dihadapan Allah Swt dan bertentangan dengan keadilan Ilahi.<sup>80</sup>

Islam berpandangan bahwa kita hidup dalam cara khusus setelah kematian, manakala seseorang telah mengerjakan amal-amal saleh, dia menikmati dan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan. Jika seseorang melakukan perbuatan jahat, maka siksaan yang akan diperoleh. Pada hari kebangkitan nanti semua akan dikumpulkan untuk dinilai seluruh amal perbuatannya.

Alquran telah mengingatkan umat manusia berkali-kali bahwa keimanan di hari pembalasan (hari kiamat) adalah berderajat yang sama pentingnya seperti keimanan kepada Allah Swt. Sedangkan orang yang tak memiliki keimanan, yaitu yang mengingkari kebangkitan akan memiliki nasib kebinasaan yang abadi kelak.<sup>81</sup>

Jelaslah bahwa keimanan pada hari pembalasan merupakan faktor yang sangat efektif yang mengajak manusia menerima keniscayaan kebaikan dan berpantang diri dari kualitas-kualitas yang tidak pantas dan dosa-dosa besar. Karena melupakan hari kiamat dianggap dari akar setiap penyimpangan.<sup>82</sup>

Iman kepada kebangkitan termasuk rukun utama dalam pandangan agama. Ada beberapa manfaat yang diberikan dari keimanan pada hari kebangkitan;<sup>83</sup>

1. menentang paham absurd (tidak bertujuan).

Memberikan makna kepada manusia yang hakiki dalam menafsirkan kehidupan. Tanpa adanya keimanan ini,

---

<sup>80</sup> Allamah Sayyid M. Husain Thabathabai, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, (Bandung: Pustaka Hidayah: 1996), hal. 147.

<sup>81</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, (Jakarta: Nur al-Huda: 2007), hal. 211.

<sup>82</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. hal. 212.

<sup>83</sup> Sayyid Mujtaba Musawi al-Lari, *Teologi Islam Syi'ah*, (Jakarta: al-Huda, 2005), hal. 151.

kehidupan akan berdampak sia-sia; segala penderitaan, bahkan harapan akan hilang tak berbekas.

2. Hukum etika merupakan jaminan yang kuat bagi keamanan sosial.

Iman pada hari kebangkitan mempunyai peran yang sangat besar dalam memelihara kamanan sosial dan mencegah terjadinya segala bentuk kerusakan moral dan pelecehan. Sehingga keimanan pada hari kebangkitan seharusnya menumbuhkan dan menegakkan etika dalam jiwa manusia serta mencegah dari terperosok dalam jurang dosa dan permusuhan.

3. Kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan.

Ketika meyakini keabadian dan ke-kekalannya, maka kekuatan yang besar akan memancar dalam dirinya, yang membantu menghadapi berbagai bentuk kejahatan dan pembelaan terhadap nilai-nilai luhur yang kekal. Dalam pandangan matanya, semua bahaya dan tantangan adalah kecil.

4. Mengikis kesombongan.

Sesungguhnya keimanan pada kehidupan yang kekal tidak hanya menjaga manusia dari bahaya keputus-asaan, kesia-siaan, dan kelemahan dalam menghadapi berbagai tantangan, tapi melindunginya dari terperosok dalam kesombongan, keegoisan, dan kecintaan terhadap diri sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain, yang hal itu merupakan penyakit kejiwaan yang sangat berbahaya yang dapat menghilangkan nilai-nilai agung kemanusiaan pada diri seseorang dan menjauhkannya dari kebenaran.

5. Menanamkan ketenangan dan kedamaian dalam hati.

Keimanan pada prinsip keabadian akan memberikan kemuliaan pada diri seseorang dan menjadikan keberadaannya (di dunia) sebagai sosok pribadi mulia dan agung. Persepsi ini menjadikan seseorang merasa tenang dan damai dalam diri seseorang. Karena keimanan kepada

kebangkitan akan tetap menjadi satu-satunya penolong untuk menghindarkan manusia dari terperosok dalam bahaya kerisauan dan keguncangan jiwa.

6. masa depan manusia tergantung pada jenis perbuatannya.

Seorang yang beriman pada hari kebangkitan akan berusaha menjadikan semua amalnya saleh (baik) dan bersih dari segala noda dan dosa, sehingga semua amalnya akan terlihat tulus dan ikhlas dengan niatnya. Karena dia mengetahui masa depannya di akhirat akan tergantung perbuatannya di dunia.

Sehingga jelaslah bahwa keimanan pada hari kiamat merupakan faktor yang sangat efektif yang akan mengajak manusia menerima keniscayaan kebaikan dan berpantang diri dari kualitas-kualitas yang tidak pantas dan dosa-dosa. Demikian juga artinya bahwa melalaikan atau kurang adanya kepercayaan terhadap hari kiamat merupakan akar paling esensial dari setiap perbuatan jahat dan dosa.<sup>84</sup>

Peneliti melihat penafsiran Thabathabai sendiri dalam Tafsir *al-Mizān*, menjelaskan bahwa orang-orang yang berhak mendapatkan manfaat atas Syafaat yaitu orang-orang yang berada dalam golongan kanan (اصحاب اليمين) mereka yang hendak memperkuat dan memperkokoh tiang agama dengan melakukan segala yang diperintahkan, seperti; melaksanakan salat, menginfakkan sebagian hartanya di jalan Allah Swt, mengimani dan mengamalkan wahyu Allah Swt, serta mengimani dan mempercayai akan adanya hari kiamat kelak. Sehingga mereka itulah yang Allah Swt mengizinkan dan meridhai atas mereka yang akan memberi ataupun yang menerima Syafaat kelak.

Dilain sisi mereka yang menolak demikian dinamakan sebagai golongan kiri (اصحاب الشمال) yang dimana mereka

---

<sup>84</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. (Jakarta: Nur al-Huda: 2007), hal. 212.

tidak akan mendapatkan manfaat dari Syafaat dikarenakan perbuatan mereka yang melakukan empat dosa, yakni; melalaikan salat, enggan menginfakkan hartanya di jalan Allah Swt, mengolok-olok atau memfitnah wahyu Allah Swt, serta mengingkari adanya hari kiamat. Yang karena perlakuan mereka itulah mereka telah menghancurkan tiang agama dan mereka tidak akan mendapatkan manfaat dari Syafaat kelak atas tindakannya.

#### **D. KITAB TAFSIR *AL-MĪZĀN***

##### **1. Latar Belakang Penulisan Kitab**

Penulisan kitab ini diawali saat Thabathabai mengumpulkan lembaran-lembaran selama kuliah di Hawzah Qom pada tahun 1325 H/ 1907 M. ia sering menulis dan memberikan perkuliahan tentang berbagai cabang ilmu keislaman. Salah satu topik diskusinya yaitu tentang komentar dan penulisannya atas Alquran yang melibatkan para mahasiswa dilingkungan Hawzah Ilmiah Qom. Para mahasiswanya meminta kepadanya untuk mengumpulkan materi perkuliahan dalam bentuk kitab tafsir yang lengkap. Permintaan tersebut ia tanggapi dengan positif, dan akhirnya Thabathabai menyusun hasil ceramah-ceramahnya menjadi sebuah karya tafsir. Juz pertama, ia berhasil selesaikan pada tahun 1375 H/ 1955 M. hingga pada tanggal 23 Ramadhan 1392 H/ 1971 M, berhasil ia rampungkan semua tulisannya tersebut.<sup>85</sup>

Nama *al-Mīzān* diambil dari gaya penafsirannya yang tidak hanya berdasarkan pada pendapatnya sendiri, tetapi Thabathabai mengambil pendapat para *mufasssir* dari kalangan mazhab dan pemikiran. Pendapat-pendapat tersebut ia telaah kemudian mendiskusikannya sampai ia dapat pendapat yang paling kuat. Hal ini bukan berarti Thabathabai tidak terpengaruh dengan pendapat lain, akan tetapi penafsirannya tidak hanya

---

<sup>85</sup> Rosihon Anwar, *Menelusuri Ruang Batin Alqur'an*, (Jogjakarta: Erlangga, 2010), hal. 69-70.

menggantungkan pada satu pandangan saja, melainkan berkiblat pada banyak pandangan.<sup>86</sup>

Adapun motivasi yang mendorong Thabathabai untuk menulis kitab tafsir seperti Tafsir *al-Mizān*, karena keinginannya untuk mengajarkan dan menafsirkan Alquran yang mampu mengantisipasi gejala rasionalitas pada masanya. Dalam kitab tafsirnya Thabathabai mengikuti sistematika tartib *mushafi*, yaitu menyusun kitab tafsir berdasarkan susunan ayat-ayat dan surah dalam mushaf Alquran. Hal ini Thabathabai menjelaskan ayat-ayat Alquran diawali dengan penjelasan makna per-kata dari ayat tersebut, I'rab, Balaghah, kemudian dari berbagai sisi aspek keilmuan lainnya.

Tafsir *al-Mizān* berjumlah 20 Jilid yang ditulis kedalam bahasa Persia, kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Arab dan Inggris. Namun terjemahan bahasa Indonesia baru beberapa jilid saja, yang diterbitkan oleh al-Huda Jakarta. Para ulama tafsir pun mengakui kecerdasan yang dimiliki oleh Thabathabai dan banyak karya-karya yang telah ia tulis semasa hidupnya.

Dalam membicarakan suatu permasalahan Thabathabai lebih banyak merujuk kepada ayat Alquran kemudian menyimpulkan maksudnya dan tidak saja memfokuskan pada pendapat ulama tafsir. Thabathabai menampilkan dirinya dengan ide-ide yang cemerlang. Thabathabai menampakkan diri dalam kitab tafsirnya sebagai kitab yang kental dengan pemikiran Syiah, karena setiap *mufassir* dalam pentas sejarah manapun selalu menampilkan penafsirannya pada ajaran serta aliran yang dianutnya. Banyak sedikitnya ide dan pandangan Thabathabai adalah bersumber dari ajaran Syiah. Salah satunya Thabathabai selalu menggunakan kitab al-Kafi.<sup>87</sup>

Dari kitab ini, ia mengambil *hadis-hadis* yang diriwayatkan oleh para Imam Syiah. Sebagai contohnya ia

---

<sup>86</sup> Ilyas Husti, *Artikel dalam al-Fikra; Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.14, no.1, Januari-Juni 2015, hal. 65.

<sup>87</sup> Ilyas Husti, *Artikel dalam al-Fikra; Jurnal Ilmiah Keislaman*, hal. 65.

menafsirkan kata “*Ulu al Amr*” yang disandarkan pada *hadis-hadis* yang diriwayatkan oleh Imam Abu Ja’far, Imam Ridho, Abu al-Hasan, Ja’far bin Muhammad dan tokoh-tokoh kunci aliran Syiah lainnya. Dengan demikian dapat dikategorikan bahwa tafsir *al-Mizān* merupakan tafsir yang bersumber dari ajaran Syiah.<sup>88</sup>

## 2. Metode dan Corak Penafsiran

### b. Metode Penafsiran

Langkah atau sistematika penafsiran Thabathabai dalam tafsir *al-Mizān* adalah dimulai dengan penjelasan seputar *mufradat* (arti kalimat), kemudian penjelasan dari segi hukum, teologi, dan diakhiri dengan kajian berbagai riwayat. Thabathabai pun mengemukakan terkait metode penafsiran Alquran ada tiga cara yang bisa dilakukan untuk memahami Alquran. Pertama, menafsirkan suatu ayat dengan bantuan data ilmiah dan non-ilmiah. Kedua, menafsirkan Alquran dengan *hadis-hadis* Nabi yang diriwayatkan dari Imam-Imam suci. Ketiga, menafsirkan Alquran dengan jalan memanfaatkan ayat-ayat lain yang berkaitan. Tampak dari uraian yang telah disampaikan di atas bahwa tafsir *al-Mizān* ini menggunakan metode tafsir tahlili. Semua asumsi tersebut didasarkan pada bentuk penafsiran Thabathabai yang meliputi:<sup>89</sup>

- 1) Dalam kitab tafsirnya, Thabathabai memasukkan rujukan-rujukan yang beraneka ragam baik kepada kitab-kitab tafsir, *hadis*, sejarah, tata bahasa dan lainnya yang tidak hanya berasal dari rujukan-rujukan kalangan Syiah saja.
- 2) Thabathabai menggunakan penafsiran suatu ayat atas ayat yang lain selama hal tersebut sesuai dengan

---

<sup>88</sup> Ilyas Husti, *Artikel dalam al-Fikra; Jurnal Ilmiah Keislaman*, hal. 59.

<sup>89</sup> Muhammad Husain Thabathabai, *al-Mizān fi Tafsir al-Qur’ān*, (Beirut: Mu’assasah Al-A’lami lil Matbu’at, cetakan pertama 1997), Juz I, dalam “*muqaddimah*”.

mengkaji susunan kalimat dalam ayat-ayat tersebut. Dia juga memasukkan riwayat-riwayat yang membahas tafsiran suatu ayat selama riwayat tersebut mutawatir, baik yang berasal dari Nabi Saw atau para Imam *Ahlu al-Bayt*.

- 3) Perhatian terhadap masalah *asbab al-nuzul*, masalah qira'at, kaitan suatu ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya (*munasabat*), juga mengkaji pendapat-pendapat dari kalangan sahabat dan tabi'in menjadi pertimbangan Thabathabai ketika menafsirkan suatu ayat.
- 4) Penolakan terhadap kisah-kisah Israiliyat dilakukan Thabathabai, sehingga dia jarang mengutip kisah Israiliyat ketika menafsirkan Alquran.
- 5) Menurut Thabathabai, setiap ayat Alquran dapat dipahami dari dua sisi, yaitu yang tersurat atau makna literal dari suatu ayat yang kemudian disebutnya sebagai aspek lahir dan pemahaman terhadap yang tersirat atau makna yang terdapat "di balik" teks ayat yang disebut aspek batin. Ia menggunakan istilah *ta'wil*, dalam kitab tafsirnya, untuk maksud mengarahkan kembali pada permulaan atau asalnya. Dengan *ta'wil* berarti berusaha memahami rahasia batin teks karena makna batinlah makna yang sesungguhnya dari Alquran.

Sebuah proses yang mengarahkan penemuan sesuatu dalam teks sebagaimana nampaknya ke pandangan esensi spiritual atau rahasia batinnya melalui tindakan spiritual atau intuitif. Oleh karena itu, *ta'wil* hanya bisa dilakukan oleh orang yang mempunyai otoritas dalam menerjemahkan agama,

menurut Thabathabai adalah Nabi dan para Imam *Ahlu al-Bayt*.<sup>90</sup>

- 6) Hal lain yang menjadi ciri khas kitab tafsir ini adalah adanya pembahasan masalah-masalah kefilsafatan, seperti menggunakan pendapat-pendapat al-Farabi dan Ibn Sina, selama pendapat tersebut sesuai dengan maksud ayat. Ini dilakukan Thabathabai hanya sebagai penjelasan tambahan tapi terkadang menolak pendapat-pendapat filsafat yang bertentangan dengan makna yang terkandung dalam Alquran.
- 7) Dengan latar belakang teologi yang dipegangnya, yaitu Syiah, Thabathabai berusaha menyajikan penafsiran-penafsiran yang sejalan dengan paham Syiah Imamiyah serta meninggalkan paham yang tidak sesuai dengan keyakinan teologisnya.

### c. Corak Penafsiran

Kecenderungan Thabathabai dalam menafsirkan Alquran secara umum penulis kategorikan sebagai tafsir yang multi disiplin. Artinya, segala bidang keilmuan hampir semua corak penafsiran dijelaskan dalam tafsir ini. Hanya saja sebagian orang ada yang mengkategorikannya sebagai tafsir yang memiliki corak filosofis, hal ini berangkat dari penguasaan Thabathabai dalam bidang filsafat.

*Al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu al-Qasim Razzaqi, mempunyai tiga aspek menonjol, yaitu;

- 1) Alquran dan *absurditas* Filsafat Materialisme.<sup>91</sup> Tafsir Alquran dengan Alquran. *Thabathabai* membuktikan bahwa ayat-ayat dalam Alquran bersifat saling

---

<sup>90</sup> Muhammad Husain Thabathabai, *Mengungkap Rahasia al-Qur'ân*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 47.

<sup>91</sup> Skripsi yang ditulis oleh Zuhaeri, Jurusan Tafsir *Hadis* UIN Sunan Kalijaga dengan judul, *Epistemologi Qur'âni dalam Kitab al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân* karya M. Husain Thabathabai, 2007, hal.26-27.

menjelaskan atau yang disebut tafsir Alquran dengan Alquran. Thabathabai memperlihatkan keasliannya dengan menunjukkan keterkaitan yang dekat antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam Alquran, ia membuktikan bahwa ayat-ayat dalam Alquran itu saling menjelaskan. Sehingga tafsiran sesungguhnya mengenai Alquran hanya dimungkinkan melalui kontemplasi yang mendalam atas ayat-ayat Alquran yang dihubungkan dengan ayat-ayat lain yang berkaitan.

Dengan kata lain, salah satu dari ketiga metode berikut ini terbuka untuk mendapat penjelasan yang benar mengenai ayat-ayat Alquran.

- Penjelasan tentang ayat tanpa mengaitkannya dengan ayat lain, dengan menggunakan bantuan premis-premis ilmiah dan non-ilmiah yang kita miliki.
  - Penjelasan atas suatu ayat dengan memakai bantuan dan penerapan *hadis* yang sampai kepada kita dari salah satu Imam *ma'shum* yang diucapkan dalam konteks ayat yang tengah dibahas.
  - Penjelasan atas suatu ayat dengan jalan merefleksikan kata-kata dan makna ayat tersebut dengan bantuan ayat lain yang relevan, dan sebagai tambahan dengan merujuk kepada *hadis-hadis* sejauh hal tersebut memang dibutuhkan.<sup>92</sup>
- 2) Aspek sosiologis, Thabathabai menafsirkan secara kontekstual terhadap Alquran dengan isu-isu sosial yang relevan dan sedang terjadi. Dalam Tafsir *al-Mīzān*, Thabathabai berhasil memberikan penjelasan sosial secara luas dan multidimensional. Serta ia memberikan pandangan baru. Penjelasan sosiologis

---

<sup>92</sup> Muhammad Husain Thabathabai, *al-Mīzān fi Tafsir al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah al-A'lamī lil Matbu'at, cetakan pertama 1997), Juz I, dalam "*muqaddimah*".

dalam tafsir *al-Mīzān*, baik secara kualitatif maupun kuantitatif jauh di atas penjelasan yang diberikan oleh karya-karya lain dalam kelasnya.

Contoh penafsiran Thabathabai terhadap surat an-Nisa yang menjelaskan beberapa persoalan sosiologis Islam yang membahas ihwal abad manusia, munculnya manusia pertama, proses penciptaan dan evolusi, dan masalah-masalah terkait lainnya.<sup>93</sup>

- 3) Aspek filosofis, Thabathabai memberikan penjelasan tentang metafisika secara pandangan Alquran. Dalam *al-Mīzān* ia membuktikan validitas pandangan.

Selain menggunakan corak falsafi ia juga menggunakan berbagai macam corak seperti *riwa'i*, *sufi* atau *bathini*, *bi al-Ilmi*, *lughawi*, serta *tārikh*.<sup>94</sup> Menurut al-Usi, munculnya tafsir *al-Mīzān*, karena disebabkan kebutuhan masyarakat, yang mana membutuhkan tafsir yang komprehensif serta penjelasan di dalamnya sangat kompleks. Kemudian Thabathabai juga memberikan penjelasan tentang beberapa contoh golongan penafsiran, yaitu; pertama, tafsir *Naqli*, ialah apa-apa yang datang dari Alquran dan apa-apa yang dinukil dari keterangan Nabi Muhammad Saw, keluarganya, para sahabat, dan Tabi'in. Hal ini dilakukan supaya mendapat kejelasan dan penguatan terhadap apa yang mereka ingin tafsirkan. Kedua, tafsir *Ijtihadi*, yaitu mereka menggunakan *Ra'yu* atau akal mereka untuk berijtihad dalam mendapatkan penafsiran.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Muhammad Husain Thabathabai, *al-Mīzān fi Tafsir al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah al-A'la li Mathbuat, 1991), Jilid IV, hal. 138-154.

<sup>94</sup> Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, (Depok: Lingkar Studi *al-Qur'an*, 2013), hal. 189.

<sup>95</sup> Muhammad Husain Thabathabai, *al-Aqāid al-Islām*, di tahqiq oleh Syaikh Qasim al-Hasyimi, (Beirut: Allaalami Library, 1433 H), hal. 6.

### 3. Sistematika Penafsiran

Sistematika Penafsiran yang digunakan oleh Thabathabai mengikuti sistematika tartib mushafi, menyusun kitab tafsir berdasarkan susunan ayat-ayat dan surah-surah dalam Alquran, diawali dari surah al-Fatihah berakhir pada surah an-Nas. Langkah penafsiran Thabathabai diawali dengan penjelasan seputar *mufradat*, menjelaskan dari sisi hukum, teologi dan diakhiri dengan kajian berbagai riwayat. Meski Thabathabai menempuh sistematika tartib mushafi, akan tetapi ia membagi-baginya ke dalam beberapa tema (Tematik). Sehingga ketika menafsirkan Alquran, tidak hanya secara ayat per-ayat, melainkan mengumpulkan beberapa ayat setelah itu diberikan penafsiran. Thabathabai mengawalinya dengan tema penjelasan yang meliputi kajian *mufradat*, *I'rab*, *balaghah*, kemudian tema kajian riwayat yang didalamnya berisi pandangan berbagai riwayat yang disikapi Thabathabai secara kritis, dilanjutkan kajian filsafat, dan yang lainnya.

Pada dasarnya sistematika yang digunakan Thabathabai dalam karya tafsirnya, bukanlah sesuatu yang baru tetapi digunakan pula kitab-kitab tafsir lainnya. Sistematika penafsirannya yaitu; *pertama*, memulai tafsirnya dengan memberikan muqaddimah, yang menjelaskan seluk-beluk penafsiran beserta metodologinya. *Kedua*, melakukan pengelompokkan ayat kemudian menjelaskan dari berbagai aspek secara berurutan, dari gramatikal hingga dilalahnya. *Ketiga*, melakukan pengelompokkan pembahasan, yang berisi tentang penjelasan gramatikal, tafsir *Lafdziyah* yang mengacu pada riwayat dan pendapat para ulama *Ahlu al-Bayt* dan ulama lainnya, atau pembahasan riwayat, ilmiah dan filsafat dan dalam pembahasan diakhiri dengan pendapatnya dan argument-argumen yang dibangun.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Muhammad Husain Thabathabai, "Tafsir al-Mizān", diterjemahkan dari *al-Mizan an exegesis of Qur'an*, Vol. 1, 2015 hal. 31.

#### 4. Sumber Penafsiran

Adapun sumber penafsiran pada tafsir al-Mīzān ada dua; yaitu Alquran dan sumber lainnya. Sumber penafsiran pertama tidak dapat dihindarkan darinya, karena merupakan fondasi dasar dalam menafsirkan setiap ayatnya. *Alquran bi Alquran* yaitu penafsiran sebagian ayat Alquran dengan apa yang disebutkan dengan Alquran sendiri. Sebagian Alquran menafsirkan sebagian yang lain. Apa yang disebutkan secara global pada satu tempat, dapat ditafsirkan dan dijelaskan pada tempat yang lain, dan apa yang disebutkan secara ringkas pada satu tempat, dapat dirinci dan diterangkan pada tempat yang lain.<sup>97</sup>

Ketika mengambil sumber kedua, penafsirannya selalu mendeskripsikan kepribadian tokoh yang dijadikan sebagai sumber. Sumber kedua ini berupa kitab-kitab tafsir, baik dari kalangan Syiah Imamiyah atau Sunni, *hadis-hadis* Nabi, kamus bahasa arab, buku-buku suci agama lain, sumber-sumber sejarah, pengetahuan umum, dan rasional, filsafat, Koran serta majalah. Namun di beberapa tempat Thabathabai tidak menyebutkan sumber rujukannya secara eksplisit, seperti sewaktu mengutip pendapat Ibn Abbas, Thabathabai berkata *Wa Nusiba ila Ibn Abbas wa Mala Ilaihi al-Jumhur*.<sup>98</sup>

Seperti yang tertera dalam buku-buku *Ulūm al-Qur'ān* bahwa sumber penafsiran terbagi menjadi dua yaitu *bi al-Ra'yi* dan *bi al-Ma'tsur*. Kitab tafsir al-Mīzān karya Thabathabai ini tidak hanya berdasarkan *bi al Ma'tsur*, karena, sebagaimana yang terkandung di dalamnya, Thabathabai juga menggunakan beberapa pendekatan lainnya dalam menafsirkan teks Alquran, seperti pendekatan linguisitik, filosofis, sejarah, teologi dan

---

<sup>97</sup> Muhammad Abu Syahbah, *Isra'iliyyat & Hadis-Hadis Palsu: Kritik Nalar Penafsiran al-Qur'an*, (Depok: Keira Publishing, 2016), hal. 35.

<sup>98</sup> Ali al-Awsiy, *al-Thabathabai wa Manhajuhu fi Tafsirihi al-Mīzān*, (Teheran: Mu'awaniyah al-Ri'asah li al-Alaqah al-Dauliyah fi Mandzamah al-A'lam al-Islami, cetakan pertama 1985), hal. 57-59.

sebagainya. Di samping itu, Thabathabai juga kerap mengutip pendapat para mufassir sebelumnya, baik klasik maupun kontemporer. Sebut saja seperti Ibnu Abbas, Tafsir Thabari, Tafsir al-Kasyaf Zamakhsyari, Tafsir Mafatih al-Ghaib Fakhrurrazi, Tafsir al-Manar dan sejumlah tafsir lainnya. Selain merujuk pada tafsir-tafsir lain, Thabathabai juga menggunakan beberapa kitab gramatikal dan kamus bahasa Arab, seperti *Lisan al-Arab*, *al-Muhith* dan lainnya.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> Ali al-Awsiy, *al-Thabathabai wa Manhajuhu fi Tafsirihi al-Mîzân*, hal. 49-70.

### BAB III

## PEMBAHASAN TENTANG SYAFAAT

### A. Definisi Syafaat

Kata Syafaat, dalam berbagai bentuknya, dikemukakan dalam beberapa surah Alquran sebanyak 28 kali.<sup>100</sup> Sedangkan dalam indeks Alquran kata Syafaat itu muncul sebanyak 26 kali.<sup>101</sup> Banyaknya penyebutan masalah Syafaat ini menunjukkan betapa besarnya perhatian Alquran terhadap prinsip ajaran Islam yang satu ini.

Bentuk-bentuk kata Syafaat tersebut, mengandung pengertian yang berbeda sesuai dengan konteks masing-masing ayat, meskipun pada dasarnya perbedaan antara satu dengan lainnya tidak terlalu tajam. Dengan kata lain, perbedaan arti di antara kata-kata tersebut masih saling ada keterkaitan. Untuk mengetahui pengertian serta perbedaan kata-kata Syafaat dalam Alquran, maka perlu dikemukakan terlebih dahulu pengertian Syafaat baik dari segi *etimologi* maupun *terminologi*, untuk membantu dan mempermudah pemahaman terhadap konsep Syafaat.

Kata Syafaat (شفاعة) diambil dari kata *al-syaf'u* (الشفع) yang berarti dua<sup>102</sup>. Kata *al-syaf'u* (الشفع) yang berarti genap itu merupakan antonim dari kata *al-Watru* (الوتر) yang berarti ganjil.<sup>103</sup>

---

<sup>100</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an*, (Beirut: Dār alFikr, 1981), hal. 384.

<sup>101</sup> A. Hamid Hasan Qolay, *Indeks al-Qur'an Karim*, (Jakarta: Yayasan Halimah al- Sa'diyah, 1977), Jilid 4, hal. 865-868.

<sup>102</sup> Abu 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurtubī, *Tafsir al-Qurtubī*, (Jilid 1, Beirut: Dār al-Kotob al-'Ilmiyah, Beirut, 2010), hal. 258. Lihat juga penjelasan surat al-Baqarah : 49 oleh Imam Abi al-Farraj Jamāl al-Dīn dalam tafsirnya, *Zād al-Masīr fi' Ilmi al-Tafsīr*, (Jilid 1, Beirut: Dār IbnḤazm, 597 H), hal.77.

<sup>103</sup> Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (t.tp., Dār al-Ma'ārif, t.t.), Hal. 2289. Lihat juga Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūfī dalam tafsirnya *al-Jalālain*, (t.tp., Dār Ibn Kaṣīr, t.t.), ketika menafsirkan surat al-Fajr ayat 3. Dan Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, (Cet. XV, Beirut Damsyiq: Dār al-Fikr al-Ma'āshir, 1418 H), hal. 605.

Abu al-Qāsim memberikan definisi terhadap kata *al-syaf'u*, yaitu berkumpunya sesuatu kepada sesuatu yang semisalnya.<sup>104</sup> Secara *etimologi* kata Syafaat berasal dari kata *al-syaf'u* yang berarti genap, lawan dari kata *al-watru* yang berarti ganjil.<sup>105</sup> Sebagaimana disebutkan dalam (QS. al-Fajr [89]:3).

Sedangkan Syafaat secara terminologi Menurut beberapa mufassir diartikan sebagai berikut;

- a. Menurut al-Raghib al-Ishfahani, Syafaat berasal dari kata *syafa'a* yang artinya menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang mirip. Sehingga Syafaat bisa diartikan bergabung dengan orang lain yang bisa menolong atau memintakan sesuatu. Kata ini kebanyakan dipakai untuk bergabungnya sesuatu atau orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dengan sesuatu atau orang yang lebih rendah, misalnya Syafaat pada hari kiamat. Imam al-Hirali menambahkan bahwa hakikat Syafaat adalah hubungan antara pemberi dan yang diberi karena kuatnya hubungan antara keduanya.<sup>106</sup>
- b. Abdul Adzim bin Badawi al-Khalifi mendefinisikan Syafaat menurut bahasa adalah sesuatu itu menjadi genap. Sedangkan menurut istilah, Syafaat adalah menjadi perantara bagi orang lain dengan cara mendatangkan manfaat dan mencegah kemudharatan. Definisi ini kesesuaiannya secara *etimologi* (asal kata) sangat jelas. Karena, jika engkau menjadi perantara bagi

---

<sup>104</sup> Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*, (t.tp., Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, t.t.), Hal. 348. Lihat juga di dalam kitab *Garīb al-Qur'ān*, karya al-Sijistāni, (Cet.I, Sūriyā: Dār Qutaibah, 1995), hal. 122.

<sup>105</sup> Ibnu Manzhur Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram al-Anshari, *Lisān al-'Arab*, (Tt: Dār al-Mishriyah li al-Ta'lif wa al-Anba wa al-Nasyr, tth), Juz 10. H. 48. Lihat juga Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghî*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1974), Jilid 1, Juz 1, hal. 108.

<sup>106</sup> Ahmad Muhammad al-Syarqawi, *Tafsir Ayat Kursi*, Terj. Lukman Junaedi, (Cet. III, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hal. 77.

orang lain maka engkau akan menutupi (kekurangannya), berarti engkau telah memberi Syafaat kepadanya.<sup>107</sup>

- c. Abu Bakar Jabir al-Jazairi, Syafaat ialah meminta orang lain menjadi perantara antara dirinya dengan seorang penguasa untuk menyampaikan apa yang diperlukan, berharap penguasa dapat memberikan (ampunan) atas kesalahan atau kejahatan yang telah dilakukannya<sup>108</sup>
- d. Hasan Hanafi mengatakan bahwa Syafaat berarti menunjukkan adanya relasi antara manusia dengan manusia lainnya yang “menjanjikan” dalam bentuk; ikatan kelompok, persahabatan, saling tolong menolong antara satu dengan lainnya atau bisa dikatakan harapan seseorang kepada orang lain.<sup>109</sup>
- e. Jalaluddin Rakhmat, mendefinisikan Syafaat adalah bantuan Nabi Muhammad Saw. dengan izin Allah Swt untuk meringankan dan bahkan menghapuskan hukuman bagi para pendosa<sup>110</sup>

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan, dapat difahami bahwa definisi tersebut terdapat perbedaan yang tidak begitu jauh, sehingga dapat saling melengkapi antara satu dengan lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Syafaat yang dimaksud adalah permohonan (pertolongan) untuk orang lain baik melalui seorang Nabi atau yang lainnya yang berhak untuk memberikan kebaikan, pertolongan, atau menolak kejelekan, mencegah kemudharatan kepada orang yang ditolongnya.

---

<sup>107</sup> Abdul Adzim bin Badawi al-Khalifi, *Rahlah fi Rihabi al-Yaum al-Akhir*, Terj. Masrohan Ahmad. (Cet. I, Yogyakarta: Citra Risalah, 2008), hal. 104.

<sup>108</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aqidah seorang Muslim*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1994), hal. 144.

<sup>109</sup> Hassan Hanafi, *Min al-Aqidah ila al-Saurah*, Jilid IV (Kairo:Madbuly, 1988), hal. 408.

<sup>110</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Rindu Rasul*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. ke-2, hal. 61.

## B. Macam-macam Syafaat

Syafaat merupakan anugerah dan kemurahan Ilahi yang diperoleh melalui doa mustajab Nabi Saw untuk umatnya yang berdosa di hari kiamat nanti. Dalam banyak *hadis* disebutkan bahwa Syafaat ini bermacam-macam. Ada yang merupakan hak khusus Nabi Muhammad Saw dan ada juga yang merupakan hak Nabi lain, bahkan para syahid dan para ulama. Sehingga pembahasan terkait macam-macam Syafaat ini memiliki beberapa ragam pendapat dari para ulama, diantaranya;

Menurut al-Qadi Abu al-Fadl Iyad berkata bahwa Syafaat Nabi Saw pada hari kiamat ada lima macam<sup>111</sup>;

1. Syafaat umum atau disebut *Syafā'ah al-Uzma'*, yaitu diperuntukkan bagi seluruh makhluk, seperti dengan menciptakan perasaan nyaman di tengah-tengah kegaduhan suasana alam mahsyar, memudahkan hisab dan semisalnya.<sup>112</sup>
2. Memasukkan sekelompok orang ke surga tanpa hisab.
3. Memberi Syafaat pada orang mukmin yang bertauhid dari umatnya yang masuk neraka karena dosa-dosa mereka. Bila Allah Swt menghendaki, maka mereka akan masuk surga.
4. Mengeluarkan orang-orang berdosa yang telah masuk neraka dari neraka.
5. Meninggikan derajat ahli surga yang telah masuk surga.

Pada bagian ketiga ini yang terjadi perdebatan dan dipertentangkan oleh kaum Khawarij dan Muktazilah.<sup>113</sup>

Mengapa disini dikatakan poin ketiga terdapat perdebatan, karena beberapa kelompok yang diantaranya kelompok Khawarij dan Muktazilah mengklaim bahwa Syafaat hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman dan tanpa sedikitpun dosa terhadap mereka, dan menganggap bahwa Allah

<sup>111</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, (Jilid 10), hal 20, Lihat juga Abdul Adzim bin Badawi al-Khalifi, *Rahlah fi Rihabi al-Yaum al-Akhir*, Terj. Masrohan Ahmad. (Cet. I, Yogyakarta: Citra Risalah, 2008).

<sup>112</sup> Abdurrahman Hasan Habankah, *Akidah Islam dan Dasar-dasarnya*, Pent. A. M. Basmalah, (Jakarta: Gema *Insani* Press, 1998), Cet. I, hal. 552.

<sup>113</sup> Abdurrahman Hasan Habankah, *Akidah Islam dan Dasar-dasarnya*, hal. 552.

Swt akan salah bila mengeluarkan mereka yang diizinkan (dikehendaki) oleh-Nya untuk dapat keluar dari neraka dan diberikan pengampunan (Syafaat) tersebut.

Karena kedua kelompok tersebut menganggap bahwa Syafaat hanya dapat diberikan kepada orang yang beriman, sebagai pemberian manfaat serta pengangkatan derajat bagi mereka yang sudah benar-benar bertaubat dan tanpa berbuat dosa sedikitpun, sehingga mereka yang berbuat dosa baik kecil atau besar tak pantas mendapatkan Syafaat atas apapun dan siapapun.

Menurut Ja'far Subhani bahwa tentang pembagian Syafaat terbagi atas tiga bagian, yaitu Syafaat *Takwiniyyah*, Syafaat *Qiyādiyah* dan Syafaat *Musthālahah*.<sup>114</sup>

1. Syafaat *Takwiniyyah* (*al-Syafā'ah Takwiniyyah*)

Syafaat *Takwiniyyah* adalah merupakan kekuasaan Allah Swt dalam mengatur semua urusan makhluk. Seperti perputaran fenomena alam yang mempunyai pengaruh, seperti; matahari, rembulan, api dan air. Kesemuanya itu tidak memberikan pengaruh kecuali dengan kehendak dan izin Allah Swt.

2. Syafaat *Qiyādiyah* (*al-Syafā'ah Qiyādiyah*)

Syafaat *Qiyādiyah* adalah kepemimpinan para Nabi Saw, para wali, para Imam, para Ulama dan kitab-kitab suci yang berfungsi sebagai pemberi Syafaat (pertolongan) dalam membebaskan manusia dari akibat-akibat dan pengaruh-pengaruh perbuatan jahatnya.

3. Syafaat *Musthālahah* (*al-Syafā'ah Musthālahah*)

Syafaat *Musthālahah* adalah sampainya rahmat Allah Swt kepada hamba-hambanya melalui perantara para wali dan orang-orang suci diantara hamba-hamba-Nya. Seperti

---

<sup>114</sup> Ja'far Subhani, *al-Syafa'ah*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2011), hal. 93.

yang telah dijelaskan dalam (QS. an-Nisa [4]:64)<sup>115</sup> dan (QS. Yusuf [12]:97-98).<sup>116</sup>

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ  
قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Sedangkan menurut Syaikh Ibn ‘Usaimin membagi Syafaat menjadi dua bagian, yaitu Syafaat yang batil dan Syafaat yang benar.<sup>117</sup>

1. Syafaat yang batil adalah Syafaat yang diharapkan oleh orang musyrik terhadap berhala-berhala yang mereka sembah, mereka menyangka bahwa berhala-berhala itu akan menjadi penolong mereka. Seperti dalam firman Allah Swt dalam (QS. Yunus [10]:18)<sup>118</sup> dan (QS. al-Muddatstsir [74]:48).

---

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رُسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا  
(النساء: ٦٤)

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. an-Nisā’ : 64).

<sup>116</sup> “mereka berkata, “wahai ayah kami! Mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa)” “Dia (Ya’qub) berkata, “aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sungguh, Dia yang Maha Pengampun, lagi maha penyayang.” (Q.S Yusuf: 97-98).

<sup>117</sup> Syaikh Muhammad bin Salih al-Usaimin, *Syarh ‘Aqidah al-Wasitiyyah*, (Saudi: Dar Ibnul Jauzy, 1421 H), Jilid II, Cet. 6, hal. 169.

<sup>118</sup> “ dan mereka menyembah selain Allah Swt, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, “mereka itu adalah pemberi *Syafā’at* kami di hadapan Allah Swt.” Katakanlah;, “apakah kamu akan memberitahu kepada Allah Swt sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang dilangit dan (pula) bumi?” Mahasuci AllahSwT dan mahatinggi dari apa yang mereka sekutukan itu.” (QS. Yunus [10]:18).

2. Syafaat yang benar, yaitu Syafaat yang memenuhi tiga syarat berikut.
  - a) Keridhaan Allah Swt kepada orang yang memberi Syafaat.
  - b) Keridhaan Allah Swt kepada orang yang diberi Syafaat. *Syafaat* al-Uzma (Syafaat kubra yang terjadi dipadang mahsyar), ketika manusia berbondong-bondong datang kepada para Nabi agar memintakan Syafaat kepada Allah Swt, mereka semua tidak mampu karena uzur yang ada pada mereka kecuali Rasulullah Saw. itu berlaku umum bagi segenap manusia, apakah yang diridhai Allah Swt ataupun yang tidak diridhai-Nya.
  - c) Izin Allah Swt dalam memberikan Syafaat. Izin dari Allah Swt ini tidak akan ada kecuali setelah mendapat keridhaan-Nya kepada orang-orang yang memberi dan yang mendapatkan Syafaat, seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah Swt (QS. an-Najm [53]:26) dan (QS. Thaa ha [20]:109).<sup>119</sup>

### C. Ayat-ayat Syafaat dalam Alquran

Kata Syafaat dengan berbagai bentuknya terhitung ada 31 kali dalam Alquran dan terbagi kedalam 26 ayat dalam 19 surah.

Dapat diklasifikasikan, diantaranya sebagai berikut, yaitu;

#### a. شَفَاعَةٌ (Pertolongan)

##### 1) Surat al-Baqarah ayat 48;

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

*“Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima Syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong”.*

---

<sup>119</sup> Syaikh Muhammad bin Salih al-Usaimin, *Syarh ‘Aqidah al-Wasitiyyah*, (Jilid II, Cet. 6, Saudi: Dar Ibnul Jauzy, 1421 H), hal. 105.

## 2) Surat al-Baqarah ayat 123;

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ  
وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

“Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu Syafaat kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong”.

## 3) Surat al-Baqarah Ayat 254;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَّةٌ  
وَلَا شَفَاعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah Swt) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi Syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim”.

## 4) Surat al-Muddaththir Ayat 48;

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

“Maka tidak berguna lagi bagi mereka Syafaat dari orang-orang yang memberikan Syafaat.”

## 5) Surat az-Zumar Ayat 44;

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا ۗ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah Swt Syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan".

## 6) Surat Thaha Ayat 109;

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

*“Pada hari itu tidak berguna Syafaat, kecuali (Syafaat) orang yang Allah Swt Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya”.*

## 7) Surat Maryam Ayat 87;

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا

*“Mereka tidak berhak mendapat Syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah”.*

## 8) Surat Saba Ayat 23;

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ۗ حَتَّىٰ إِذَا فُزِعَ عَنْ فُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۗ قَالُوا الْحَقُّ ۖ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

*“Dan tiadalah berguna Syafaat di sisi Allah Swt melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh Syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab: (Perkataan) yang benar", dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar”.*

## 9) Surat az-Zukhruf Ayat 86;

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

*“Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi Syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi Syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya)”.*

## b. شَفَاعَتُهُمْ (pertolongan mereka)

## 1) Surat Yasin Ayat 23;

ءَاتَيْنَاهُ مِنْ دُونِ آلِهَةٍ إِنْ يُرِدُنَ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِي عَنْهُمْ شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْفَعُونَ

“Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya? Jika (Allah Swt) Yang Maha Pengasih menghendaki bencana kepadaku, pasti pertolongan mereka tidak berguna sama sekali bagi diriku dan mereka (juga) tidak dapat menyelamatkanaku”.

2) Surat an-Najm Ayat 26;

﴿ وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ ﴾

“Dan berapa banyaknya malaikat di langit, Syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah Swt mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)”.

c. يَشْفَعُ (memintakan (Syafaat) untuk orang lain)

1) Surat al-Baqarah Ayat 255;

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah Swt, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi Syafaat di sisi Allah Swt tanpa izin-Nya? Allah Swt mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah Swt melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah Swt meliputi langit dan bumi. Dan Allah Swt tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Swt Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

## 2) Surat an-Nisa Ayat 85;

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا ۖ وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُقِيمًا

“Barangsiapa yang memberikan Syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi Syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

d. يَشْفَعُونَ (mereka memberi Syafaat)

## Surat al-Anbiya Ayat 28;

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنْ حَشِيَّتِهِ  
مُشْفِقُونَ

“Allah Swt mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi Syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah Swt, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya”.

e. شَفَاعَاء (pemberi Syafaat)

## 1) Surat al-A'raf Ayat 53;

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يُقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ  
رُسُلٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شَفَاعَةٍ فَيُشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا  
نَعْمَلُ ۚ قَدْ حَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

“Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Alquran itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Alquran itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi Syafaat yang akan memberi Syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang

pernah kami amalkan?". Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan”.

2) Surat az-Zumar Ayat 43;

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ ۗ قُلْ أُولَٰئِكَ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ

“Bahkan mereka mengambil pemberi Syafaat selain Allah Swt. Katakanlah: "Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?"

3) Surat al-An'am Ayat 94;

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ۗ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءَ ۗ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ

“Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi Syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah Swt)”.

4) Surat Yunus Ayat 18;

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ ۗ قُلْ أَنْتَبِتُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۗ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dan mereka menyembah selain daripada Allah Swt apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi Syafaat

kepada kami di sisi Allah Swt". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?" Maha Suci Allah Swt dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu)".

5) Surat ar-Rum Ayat 13;

وَمَٰمٌ يَّكُنْ هُمْ مِنْ شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاءَ ۖ وَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كَافِرِينَ

“Dan sekali-kali tidak ada pemberi Syafaat bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu”.

f. شَفِيعٌ (penolong)

1) Surat al-An'am Ayat 51;

وَأَنذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi Syafaatpun selain daripada Allah Swt, agar mereka bertakwa”.

2) Surat al-An'am Ayat 70;

وَدَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا ۖ وَلَهُمْ غُرَّتُهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۖ وَذَكَرَ بِهِ أَن تَبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِن تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذُ مِنْهَا ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا ۖ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

“Dan tinggalkan lah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Alquran itu agar

masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi Syafaat selain daripada Allah Swt. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu”.

3) Surat as-Sajdah Ayat 4;

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى  
الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

“Allah Swt lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi Syafaat. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”

4) Surat al-Mu'min Ayat 18;

وَأَنْذَرَهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاطْمِينٍ ۗ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا  
شَفِيعٍ يُطَاعُ

“Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi Syafaat yang diterima Syafaatnya”.

- g. شَافِعِينَ (orang-orang yang memberi pertolongan)  
Surat asy-Syu'ara Ayat 100;

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ

“Maka kami tidak mempunyai pemberi Syafaat  
seorangpun,”

- h. الشَّفَعِ (yang genap)  
Surat al-Fajr Ayat 3;

وَالشَّفَعِ وَالْوَتْرِ

“Dan yang genap dan yang ganjil,”

## BAB IV

### SYAFAAT MENURUT M. HUSAIN THABATHABAI DALAM TAFSIR *AL-MĪZĀN*

#### A. Syafaat menurut M. Husain Thabathabai dalam Tafsir *al-Mīzān*

M. Husain Thabathabai tidak menjelaskan ayat-ayat Syafaat dalam kitabnya secara mendalam dan luas, melainkan hanya menjelaskan melalui beberapa ayat-ayat saja yang berkaitan dengan Syafaat dalam Alquran. Sehingga dari ayat-ayat tentang syafaat dalam Alquran itu hanya berfokus pada beberapa ayat tertentu, karena tidak semua ayat tentang Syafaat dibahas dalam kitab tafsirnya, melainkan hanya diminta kembali merujuk ke ayat-ayat awal (sebelumnya) yang lebih ditekankan dalam pembahasan Syafaat.

##### 1. Definisi Syafaat

“*Asy-Syafaat*” (mediasi) berasal dari Kata *al-Syaf’u* (الشفع) yang berarti “genap” lawan dari kata *al-Watru* (الوتر) yang artinya ganjil, mediator menambahkan rekomendasinya sendiri pada permohonan si pemohon; maka bilangan pemohon menjadi genap, dan permohonan lemah si pemohon diperkuat oleh reputasi atau kemuliaan si mediator.<sup>120</sup> Dalam tafsir *Al-Mīzān* sendiri menggunakan kata Syafaat sebagai mediasi dalam menjelaskannya. Ketika seseorang ingin mendapatkan pertolongan tetapi dia tidak mempunyai penolong untuk menolongnya, maka akan datanglah waktunya untuk mediasi

---

<sup>120</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *al-Mīzān fi Tafsir al-Qur’ān*, (Beirut: Mu'assasah al-A'jami lil Matbu'at, cetakan pertama 1997), Juz I, hal. 158.

الشفاعة على ما نعرف من معناها إجمالاً بالقرينة المكتسبة من الاجتماع و التعاون (و هي من الشفع مقابل الوتر كأن الشفع ينضم إلى الوسيلة الناقصة التي مع المستشفع فيصير به زوجاً بعد ما كان فرداً فيقوى على نيل ما يريد، لو لم يكن يناله وحده لنقص وسيلته و ضعفها و قصورها)

atau Syafaat tersebut.<sup>121</sup> Dengan kata lain, dia akan mencari seseorang untuk menjadi mediasi bagi kepentingannya tersebut. Tapi mediasi barulah akan efektif bila orang yang dimediasi memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkannya dan sudah membuat hubungan dengan pemilik otoritas. Bahwa mediasi atau Syafaat berfungsi sebagai suplemen atau pelengkap bagi sebab, mediasi bukanlah sebuah sebab yang berdiri sendiri.<sup>122</sup>

## 2. Penerima Syafaat

Dalam tafsir *al-Mīzān* sendiri mengatakan bahwa Allah Swt berfirman dalam (QS. al-Muddatsir [74]:38-48);

*“setiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan, berada di dalam surga; mereka akan saling bertanya tentang orang-orang yang berdosa, “apa yang telah bersamamu masuk neraka?” mereka mengatakan, “kami bukan dari antara mereka yang salat; dan kami tidak pula memberi makan orang miskin; dan kami biasa masuk (ke dalam pembicaraan sia-sia); dan kami biasa menyebut hari kiamat sebagai sebuah kebohongan, sampai kematian datang kepada kami.” Maka dari itu Syafaat pemberi-pemberi Syafaat tidak akan berfaedah bagi mereka.”*<sup>123</sup>

Ayat tersebut menyatakan bahwa setiap jiwa atau diri akan tetap bertanggung jawab atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam kehidupan duniawi. Kecuali golongan kanan mereka yang dibebaskan dari tanggungan jawab itu, dan akan tinggal di surga. Mereka golongan kanan (اصحاب اليمين) bertanya kenapa alasan mereka berada di neraka; si pendosa menjawab dengan menyebutkan satu demi satu dari empat dosa sebagai penyebab mereka dihinakan dan dihukum. Sebab karena dosa-

---

<sup>121</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *al-Mīzān fi Tafsir al-Qur’ān*, hal. 158.

<sup>122</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *al-Mīzān fi Tafsir al-Qur’ān*, hal. 159.

<sup>123</sup> Lihat (QS. al-Muddatstsir [74]:38-48).

dosa itu, mereka kehilangan manfaat Syafaat pemberi-pemberi Syafaat.<sup>124</sup>

Mereka orang-orang yang melampaui batas dan para pendosa itu merasa bersalah karena telah melakukan empat dosa tersebut yang terdapat pada QS. al-Muddatsir di atas; (1). Tidak memalingkan wajah-wajah mereka di jalan Allah Swt dengan rendah hati, dengan khushyuk, dengan khidmat dan dengan sikap patuh; (2). Tidak membelanjakan sebagian harta mereka di jalan Allah Swt; (3). Memburuk-burukkan, memfitnah atau merusak wahyu-wahyu Allah Swt; dan (4). Menyebut atau memandang hari kiamat sebagai sebuah kebohongan. Ke-empat dosa ini yang menghancurkan fondasi agama. (أركان الدين)<sup>125</sup>

Yang dimaksud sebagai golongan kanan adalah orang-orang yang akan memperoleh Syafaat atau mediasi; dan mereka ini adalah orang-orang yang iman dan agama mereka diridhai oleh-Nya. Mereka akan datang pada hari kiamat bersama amal-amal sempurna mereka dan dalam situasi yang sama sekali tak ada kebutuhan akan Syafaat apapun; atau mereka akan datang dengan membawa beberapa beban dosa dan mereka inilah yang akan mendapatkan manfaat dari Syafaat atau mediasi. Karena itu, Syafaat atau mediasi adalah untuk orang-orang dari golongan kanan ini yang mungkin telah melakukan beberapa dosa.

Allah Swt berfirman: “*Jika kamu menghindari dosa-dosa besar yang kamu dilarang melakukannya, maka akan kami kompensasi dosa-dosa (kecil)-mu.*” (QS. an-Nisa [4]:31). Maka

---

<sup>124</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *al-Mīzān fi Tafsir al-Qur’ān*, hal. 169.

أن كل نفس مرهونة يوم القيامة بما كسبت من الذنوب، مأخوذة بما أسلفت من الخطايا إلا أصحاب اليمين فقد فكوا من الرهن و أطلقوا و استقروا في الجنان، ثم ذكر أنهم غير محجوبين عن المجرمين الذين هم مرهونون بأعمالهم، مأخوذ عليهم في سقر، يتساءلون عنهم سلوكهم في النار، و هم يجيبون بالإشارة إلى عدة صفات ساقطتهم إلى النار، فرع على هذه الصفات بأنه لم ينفعهم لذلك شفاعة الشافعين

<sup>125</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *al-Mīzān fi Tafsir al-Qur’ān*, hal.170.

siapapun yang datang pada hari kiamat dengan membawa sebuah dosa kecil, tentu sudah dikompensasi sejak lama.

Kesimpulan dari ayat ini bahwa Syafaat atau mediasi adalah untuk golongan kanan yang bertanggung jawab atas dosa-dosa besar mereka. Nabi Saw bersabda; *“sesungguhnya Syafaat (mediasi)-ku adalah untuk mereka dari umatku yang melakukan dosa-dosa besar, adapun pada pelaku kebajikan tak akan ada kesulitan bagi mereka...”*

Allah Swt berfirman; *“ hari ketika kami akan kumpulkan orang-orang takwa ke Tuhan Maha Murah Hati sebagai tamu-tamu kehormatan, dan kami akan halau para pendurhaka ke neraka seperti kawatan (yang dahaga) (ke tempat hewan minum). Mereka tidak akan mendapatkan Syafaat apapun, kecuali dia yang telah membuat perjanjian dengan Tuhan Maha Dermawan.”* (Q.S. Maryam [19]:85-87). Dia yang telah membuat perjanjian dengan Tuhan akan mendapatkan Syafaat atau mediasi. Jangan dilupakan bahwa tidak setiap hamba pendosa atau pendurhaka adalah orang kafir. Allah Swt berfirman:

*“barangsiapa datang kepada Tuhannya (dalam keadaan) berdosa, maka baginya tak syak lagi neraka, dia tidak akan mati didalamnya, dan juga tidak akan hidup, dan barangsiapa datang kepada-Nya sebagai seorang beriman (dan) dia melakukan kebajikan-kebajikan, maka sungguh mereka inilah yang akan mendapatkan posisi yang tinggi. (Q.S. Thaha [20]:74-75).*

Dalam ayat ini siapapun yang bukan seorang mukmin yang beramal salih, maka dia adalah pendosa atau pendurhaka, tak menjadi soal apakah dia adalah seorang kafir atau seorang beriman yang melakukan pelanggaran, dosa atau kejahatan. Kelompok yang terakhir itu, yaitu mereka yang memiliki iman yang benar namun juga berbuat dosa-dosa, maka mereka inilah orang-orang yang telah membuat perjanjian dengan Allah Swt. Namun demikian, orang-orang beriman semacam itu akan masuk neraka karena dosa-dosa yang telah mereka perbuat,

kemudian mereka akan diselamatkan melalui Syafaat atau mediasi. Perjanjian inilah yang secara tidak langsung disebut-sebut oleh (QS. al-Baqarah [2]:80); (Kaum yahudi) *mengatakan, “Neraka tidak akan menyentuh kami kecuali untuk beberapa hari saja.” Katakan, “apakah kamu telah menerima sebuah janji (perjanjian) dari Allah Swt?”*<sup>126</sup>

Sehingga pada kesimpulan bahwa kelompok yang akan memperoleh manfaat dari Syafaat atau mediasi pada Hari Kiamat adalah kelompok orang-orang beriman yang melakukan dosa-dosa besar, mereka inilah orang-orang yang Agama dan iman mereka diridhai Allah Swt.

### 3. Pemberi Syafaat

Dalam tafsir *al-Mīzān* sendiri dijelaskan bahwa para pemberi Syafaat dibagi menjadi dua kelompok, (1), para pemberi Syafaat atau mediator dalam kehidupan di dunia ini, dan (2) para pemberi Syafaat di akhirat<sup>127</sup>.

#### a. Pemberi Syafaat dalam kehidupan di dunia ini;

Segala yang membawa seorang manusia semakin dekat dengan Allah Swt dan membuatnya memenuhi syarat untuk memperoleh ampunan Allah Swt. Berikut diantaranya;

##### 1) **Tobat:** Allah Swt berfirman;

*Katakanlah; “wahai hamba-hamba-Ku! Barangsiapa telah berbuat melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kehilangan harapan untuk mendapatkan rahmat dan ampunan Allah Swt; tak syak lagi, Allah mengampuni kesalahan-kesalahan sama sekali; tak syak lagi, Dia Maha Pengampun, lagi Maha Murah Hati. Dan kembalilah kepada Tuhanmu...”* (QS. az-Zumar [39]:53-54).

Ini meliputi semua dosa, bahkan dosa kemusyrikan; jika seseorang menyesal telah berbuat kemusyrikan dan kemudian bertobat, dan mengimani Tuhan Yang Maha

---

<sup>126</sup> Lihat (QS. Al-Baqarah [2]:80).

<sup>127</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *al-Mīzān fi Tafsir al-Qur’ān*, hal.172-173.

Esa, maka dosa kemusyrikan yang pernah dilakukannya dihapus dan diampuni.

2) **Iman** yang benar; Allah Swt berfirman:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Takutlah kepada Allah Swt dan berimanlah kepada Rasul-Nya: Dia akan memberimu dua porsi Rahmat-Nya, dan membuat untukmu suatu cahaya, yang dengan cahaya ini kamu akan berjalan, dan mengampunimu...”* (QS. al-Hadid [57]:28).

3) **Amal salih**: Allah Swt telah berjanji kepada mereka yang beriman dan beramal salih (bahwa ada) bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. al-Maidah [5]:9); *wahai orang-orang yang beriman! Takutlah kepada Allah Swt dan carilah suatu pendekatan (Medium) kepada-Nya...*(QS. al-Maidah [5]:35).

4) **Alquran**:

*Sungguh telah datang kepadamu dari Allah Swt suatu cahaya dan sebuah kitab yang jelas, yang melalui kitab ini Allah Swt memandu dia yang mengikuti keridhaan-Nya, ke dalam jalan-jalan kedamaian dan ketentrangan, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dengan kehendak-Nya dan memandu mereka ke jalan yang lurus.* (QS. al-Maidah [5]:16).

5) **Para Nabi dan para Rasul**, karena mereka mengupayakan ampunan untuk umat mereka. Allah Swt berfirman:

*dan seandainya mereka, ketika mereka tidak adil terhadap diri mereka sendiri, datang kepadamu dan meminta ampunan Allah Swt, dan Rasul (juga) memohonkan ampunan untuk mereka, mereka akan mendapati Allah Swt kerap kembali (kepada rahmat), lagi Maha Murah Hati.* (QS. an-Nisa [4]:64).

6) **Para Malaikat**, karena mereka memohonkan ampunan untuk kaum mukmin. Allah Swt berfirman: *“mereka yang*

*memikul Arsy dan mereka yang disekelilingnya senantiasa memanjatkan pujian kepada Tuhan mereka dan beriman kepada-Nya dan memohonkan ampunan untuk mereka yang beriman. (QS. al-Mukmin [23]:7); ... dan para malaikat senantiasa memanjatkan pujian kepada Tuhan mereka dan memohonkan ampunan untuk mereka yang di bumi... (QS. asy-Syura [26]:5).*

- 7) **Kaum mukmin** itu sendiri, karena mereka memohonkan ampunan untuk sesama mukmin dan untuk diri mereka sendiri. Allah Swt mengutip perkataan mereka: *dan ampuni kami, dan rahmati kami, Engkau adalah pelindung kami...*(QS. al-Baqarah [2]:286).

**b. Pemberi Syafaat di akhirat;**

- 1) **Para Nabi dan para rasul:** Allah Swt berfirman:

*Dan mereka mengatakan, “Tuhan Maha Dermawan telah mengambil satu putra.” Maha suci Dia. Sebenarnya mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan; mereka tidak mendahului-Nya dalam perkataan dan (hanya) mengikuti perintah-Nya mereka berbuat. Dia mengetahui apa yang ada di depan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak memberikan Syafaat kecuali untuk dia yang Dia ridhai...(QS. al-Anbiya [21]:26-28).*

Kata “Putra Allah Swt”, sesungguhnya adalah hamba yang dimuliakan, dan mereka yang akan memberikan Syafaat untuk dia yang diridhai-Nya, salah satunya Isa as putra Maryam, karena dia seorang Nabi. Bahwa maksudnya seorang Nabi memberikan Syafaat terhadap orang-orang yang diridhai-Nya.

- 2) **Para malaikat** pun dapat memberikan Syafaat seperti yang dijelaskan dalam dua ayat di atas<sup>128</sup> yang memperlihatkan para malaikat dapat memberikan Syafaat. Allah Swt berfirman;

---

<sup>128</sup> Lihat (QS. al-Mukmin [23]:7), (QS. asy-Syura [42]:5).

*“dan berapa banyak malaikat di langit yang Syafaat mereka tidak berfaedah sama sekali kecuali setelah Allah Swt memberikan izin kepada yang dikehendaki dan dipilih-Nya (QS. an-Najm [53]:26).*

*Pada hari itu sama sekali tak akan ada Syafaat yang berfaedah kecuali Syafaatnya dia yang diizinkan oleh Tuhan Yang Maha Deramawan dan yang kata-katanya diridhai-Nya. Dia yang mengetahui apa yang ada di depan mereka dan apa yang ada di belakang mereka... (QS. Thaha [20]:109-110).*

- 3) **Para saksi**, Allah Swt berfirman: *“Dan semua itu yang mereka minta dan undang selain Dia, sama sekali tidak memiliki otoritas untuk (tidak memiliki) Syafaat, kecuali dia yang bersaksi tentang kebenaran dan mereka mengetahui (dia).” (QS. az-Zukhruf [43]:86).* Ayat ini memperlihatkan bahwa mereka yang bersaksi tentang kebenaran memiliki (memiliki otoritas untuk memberikan) Syafaat. Saksi yang disebutkan disini tidak berarti dia yang terbunuh di medan perang. Saksi yang disini ialah mengungkapkan atau menunjukkan saksi atau atas perbuatan, seperti digambarkan dalam surat al-Fatihah, dan akan dijelaskan lebih mendalam nanti saat pembahasan tentang ayat ; *“Dan dengan demikian Kami telah membuatmu suatu umat medium ( yaitu adil) agar kamu bersaksi atas manusia dan (agar) Rasul Saw bersaksi atas kamu...”(QS. al-Baqarah [2]:143).*
- 4) **Kaum mukmin**: mereka akan diikutkan untuk menjadi saksi pada hari kiamat; konsekuensi logisnya adalah mereka juga dapat memberikan Syafaat seperti para saksi itu. Allah Swt berfirman; *“Dan (adapun) mereka yang beriman kepada Allah Swt dan para Rasul-Nya, maka mereka inilah orang-orang yang berkata benar dan saksi-saksi di sisi Tuhan mereka...” (QS. al-Hadid [57]:19).*

#### 4. Keterkaitan antara pemberi dan penerima Syafaat

Syafaat atau mediasi berkaitan dengan setiap sebab dan akibat. Seperti halnya berkaitan dengan yang menerima dan memberi Syafaat tersebut. Baik yang menerima dan juga memberi Syafaat haruslah mempunyai suatu hubungan yang akan dijadikan landasan sehingga Syafaat tersebut dapat terlaksanakan. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa yang menerima Syafaat ialah bukan orang yang sembarangan, ia adalah yang disebut sebagai golongan kanan (اصحاب اليمين). Sedangkan yang memberi Syafaat ialah melalui dua sudut pandang yang bisa dikatakan secara langsung atau tidak. Maksudnya disini dikatakan langsung atau tidak yaitu, yang langsung ialah pemberian Syafaat yang diberikan oleh Allah Swt secara langsung tanpa melalui perantara, sedangkan tidak langsung yaitu pemberian Syafaat melalui perantara seperti Nabi, para Imam dan yang lainnya yang telah mendapat izin dan ridha dari Allah Swt dan mereka berhak mendapatkan ampunan berupa Syafaat-Nya.

Karena pemberian Syafaat tidaklah asal-asal atau serta merta terjadi begitu saja, melainkan atas perintah dan izin dari-Nya, kecuali yang telah memenuhi persyaratan dan keridhaan-Nya. Karena seperti yang telah dijelaskan dalam beberapa ayat di atas sebelumnya, bahwa orang-orang yang berhak menerima Syafaat ialah orang yang memenuhi persyaratan dan juga telah melakukan perjanjian dengan Allah Swt sebelumnya.

#### 5. Waktu pemberian Syafaat

Waktu dalam pemberian Syafaat terjadi pada hari kiamat kelak, lantas sebelumnya telah dipaparkan terkait ayat yang mengatakan bahwa;

*“setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali orang-orang kanan, di taman-taman mereka akan saling bertanya perihal dosa. (Q.S. al-Muddatsir [74]:38-41)* dalam ayat ini jelas mengatakan bahwa siapa saja yang akan berhak mendapatkan Syafaat atau mediasi, dan siapa

yang tidak. Sehingga dalam ayat ini menunjukkan bahwa Syafaat akan membebaskan orang-orang beriman yang berbuat dosa dari belenggu-belenggu dosa mereka, dan melindungi mereka dari tinggal abadi di neraka.

Syafaat mulai berlaku ketika para ahli surga telah mendiami surga, dan para penghuni neraka telah mendiami neraka; dan para pemberi Syafaat akan memberikan Syafaat untuk sekelompok orang berdosa dan menyelamatkan mereka dari neraka.<sup>129</sup>

Dikatakan bahwa Syafaat atau mediasi akan berlangsung pada tahap terakhir hari kiamat, Syafaat akan membawakan ampunan Allah Swt untuk orang-orang beriman yang berbuat dosa, menghindarkan mereka dari masuk neraka dan menyelamatkan mereka yang akan masuk ke dalamnya, Syafaat merupakan perpanjangan rahmat dan / atau perwujudan kemurahan hati dan keluhuran budi Allah Swt.<sup>130</sup>

#### **B. Pengaruh teologi Syiah dalam tafsir ayat-ayat Syafaat.**

Setiap mufassir mempunyai ciri khas masing-masing dalam menginterpretasikan Alquran, walaupun kadang-kadang sistematika dan metode yang digunakan sama. Adapun yang menjadi ciri khas pada tafsir *al-Mizān* karya Thabathabai ini adalah tafsir *Alqur'ân bi alqur'ân*. Hal lain yang menjadi ciri khas kitab tafsir ini adalah adanya pembahasan masalah-masalah kefilosofan, dan teologi yang dipegangnya, yaitu Syiah. Thabathabai berusaha menyajikan penafsiran-penafsiran yang sejalan dengan paham Syiah Imamiyah serta meninggalkan paham yang tidak sesuai dengan keyakinan teologisnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tafsirannya dalam pembahasan Syafaat, terkait yang berhak menerima manfaat dari Syafaat.

---

<sup>129</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *al-Mizân fi Tafsir al-Qur'ân*, hal.174.

<sup>130</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *al-Mizân fi Tafsir al-Qur'ân*, hal.174.

Seperti yang telah dipaparkan secara singkat pada bab sebelumnya terkait teologi Syiah itu sendiri, sehingga dibuktikan ada pengaruh teologi tersebut terhadap Syafaat. Yang mana dalam teologi Syiah terkait tauhid atau ketuhanan

Dalam hal yang berhak menerima Syafaat pun dijelaskan lebih luas lagi. Ini dianggap penting karena memiliki keterkaitan dengan teologi itu sendiri. Karena, dalam tafsirannya dijelaskan bahwa orang-orang yang berhak mendapatkan Syafaat ialah orang-orang yang dikatakan sebagai golongan kanan (اصحاب اليمين). Para golongan kanan itu ialah orang-orang yang akan mendapatkan Syafaat kelak di hari kiamat nanti, dan orang-orang yang selain mereka golongan kiri (اصحاب الشمال) tidak berhak mendapatkan Syafaat dari siapapun dikarenakan dosa dan perbuatan mereka yang telah menghancurkan rukun agama, yang membuat mereka berdiam diri di neraka untuk selama-lamanya. Diantara dosa-dosa yang mereka lakukan sehingga mereka mendiami neraka, yaitu; *pertama*; tidak menegakkan salat, sebagaimana yang diketahui bahwa salat adalah salah satu syariat dan merupakan tiang dari agama. Salat memiliki kedudukan yang sangat tinggi, Thabathabai mengutip hadis dari Rasulullah Saw yang bersabda:

*“salat adalah tiang agama. jika salat seseorang diterima Allah Swt, maka amal-amal ibadah lainnya pun diterima, dan jika salatnya tidak diterima, maka amal-amal lainnya pun tidak akan diterima pula”.*

Maka dapat dikatakan jika seseorang yang tidak menjalankan salat adalah orang-orang yang salah satunya telah menghancurkan tiang agama, sehingga orang-orang yang demikian tidaklah berhak mendapatkan Syafaat kelak nantinya.

Jelaslah seperti yang dikatakan dalam tafsirannya, Thabathabai menganggap bahwa orang-orang yang tidak salat dikatakan sebagai orang yang tidak berhak mendapatkan Syafaat karena mereka telah merusak tiang agama itu sendiri yang berdampak kepada hancurnya kekokohan agama. Serta salah satu kitab yang dijadikan banyak rujukan oleh Thabathabai yaitu kitab *al-kafi* pun

meriwayatkan dari Abu Bashir dari Abul Hasan (Imam Musa al-Kazhim) as;

"Ayahku di saat menjelang ajal berkata kepadaku: "Duhai anakku! Tidak akan mendapati Syafaat kami orang yang meremehkan salat".<sup>131</sup>

*Kedua*; enggan membelanjakan sebagian harta di jalan Allah Swt, pembahasan terkait Membelanjakan harta di jalan Allah Swt, yang dibahas dalam Q.S. al-Baqarah [2]:254 bahwa mereka yang enggan menginfakkan sebagian hartanya di jalan Allah Swt ialah orang yang tidak akan selamat atas ridha Allah Swt dan tidak berhak mendapatkan pertolongan dari-Nya berupa Syafaat kelak di hari kiamat nanti. Karena dengan menginfakkan sebagian harta di jalan Allah Swt, tentu saja akan menyelamatkan kita kelak di hari yang tiada lagi tebusan yang dilakukan orang-orang kikir untuk menebus diri mereka dari siksa Allah Swt, dan pada hari itu Syafaat pun tak akan berlaku.

Sesuai dengan apa yang ia utarakan dalam tafsirnya, Thabathabai menukil ungkapan Imam Ali (as) yang menafsirkan kekufuran dalam ayat 254 surat al-Baqarah dalam pengertian yang umum, yang mencakup kekufuran tersembunyi dan kekufuran terbuka yang disebut al-Kufr (الكفر = tidak kesetiaan) dalam Islam dan yang diperlakukan dengan khusus. Karena jika dilihat sebenarnya motivasi yang menolak akan membayar zakat dan infak dikarenakan mereka menunjukkan kecintaan terhadap harta yang lebih menonjol dibandingkan kecintaan terhadap Allah Swt sendiri. Mereka yang tak mau menginfakkan hartanya di jalan Allah Swt adalah orang-orang yang zalim terhadap diri mereka sendiri, karena telah menempatkan harta bukan pada tempat yang seharusnya dan menggunakan tidak pada jalannya. (والكافرون هم (لظلمون).

Sebagaimana Allah Swt berfirman;

---

<sup>131</sup> M. bin Ya'qub Kulaini, *al-Kāfi*, (Tehran: Dar al-Kutub al-Islamiyah: 1361), juz 6, hal 400.

*“katakanlah (Muhammad), aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, karena ini tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang yang mempersekutukan-(Nya), (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat.”* (QS. Fushilat [41]:6-7).

Bahkan dalam ayat-ayat-Nya, Allah Swt menamakan mereka sebagai kaum kafir, yaitu orang yang kafir terhadap nikmat Allah Swt, walau dirinya mengaku sebagai seorang muslim yang beriman. Karena iman orang yang seperti itu, digambarkan oleh Allah Swt seperti dalam firmannya;

*“dan diantara manusia ada yang berkata ‘kami beriman kepada Allah Swt dan hari akhir,’ padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman”.* (QS. al-Baqarah [2]:8).

Bahkan di lain sisi Allah Swt mengancam orang-orang yang seperti demikian, dalam (QS. Muhammad [47]:38) ;

*“Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah Swt. Lalu diantara kamu ada orang yang kikir, dan barangsiapa kikir maka sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah Swt lah yang Maha Kaya dan kamulah yang membutuhkan (karunia-Nya). Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu (ini).”*

Maka dari penjelasan diatas, sesuai dengan yang telah dijelaskan dalam tafsirannya; mereka yang tidak menginfakkan sebagian hartanya di jalan Allah Swt merupakan orang yang telah zalim dan kufur atas nikmat yang diberikan kepadanya. Sehingga dalam agama sendiri pun sangat tidak dianjurkan berbuat demikian, Allah Swt sendiri menolak dan mengatakan mereka itu sebagai orang yang kafir akan nikmat Allah Swt. Walaupun

mereka menganggap dirinya sebagai orang yang beriman, karena sebenarnya dengan menginfakkan sebagian hartanya itu yang akan membantu mereka kelak di akhirat nanti, tetapi mereka malah zalim atas diri mereka sendiri yang akan menjauhkannya kepada Allah Swt.

*ketiga*: memburuk-burukkan, merusak atau memfitnah wahyu Allah Swt, maksud disini ialah bahwa mereka yang tidak mempercayai akan Iman terhadap kenabian secara tidak langsung menafikan risalah yang dibawanya pula. Karena dalam teologi Syiah bahwa mereka yang meyakini akan iman terhadap kenabian sudah meliputi akan risalah yang dibawanya pula dalam hal ini Alquran.<sup>132</sup>

Oleh karena itu, dapat dipastikan ketika seseorang yang mendustakan Alquran sama saja halnya dengan mendustakan akan kenabian, seperti yang telah dikatakan oleh Thabathabai; ketika seseorang yang memburuk-burukkan atau memfitnah wahyu Allah Swt atau secara tidak langsung menafikkannya, maka mereka dikatakan sebagai orang-orang yang telah menghancurkan rukun agama, yang dikatakan sebagai orang-orang *ashabul syimal* ( اصحاب الشمال ) yang sehingga nantinya tak akan memperoleh manfaat akan Syafaat dari siapapun.

*keempat*: mengatakan bahwa hari kiamat itu adalah suatu kebohongan belaka. Alquran telah mengingatkan umat manusia berkali-kali bahwa keimanan di hari pembalasan (hari kiamat) adalah berderajat yang sama pentingnya seperti keimanan kepada Allah Swt. Sedangkan orang yang tak memiliki keimanan, yaitu yang mengingkari kebangkitan akan memiliki nasib kebinasaan yang abadi kelak.<sup>133</sup>

Jelaslah bahwa keimanan pada hari pembalasan merupakan faktor yang sangat efektif yang mengajak manusia menerima

---

<sup>132</sup> M. T. Mishbah Yazdi, *Iman Semesta Merancang Piramida Keyakinan*, (Jakarta: al-Huda: 2005), hal. 172.

<sup>133</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. (Jakarta: Nur al-Huda: 2007), hal. 211.

keniscayaan kebaikan dan berpantang diri dari kualitas-kualitas yang tidak pantas dan dosa-dosa besar. Karena melupakan hari kiamat dianggap dari akar setiap penyimpangan.<sup>134</sup>

Dalam pembahasan terkait makna *Mā'ad* itu sendiri merupakan suatu hal yang sangat pentingnya dengan keimanan terhadap Allah Swt, yang sehingga sadar tak sadar bahwa ketika orang yang tidak mengimani *Mā'ad* berarti sama saja dia tidak mengimani Allah Swt dan tidak memercayainya, sehingga itu secara tidak langsung sudah membuatnya menafikan dan meruntuhkan rukun utama dalam agama. Karena janji Allah Swt kepada hamba-Nya dalam Alquran menekankan akan terjadinya hari kiamat dan menganggapnya sebagai janji Ilahi yang pasti terjadi, karena dengannya sempurnalah hujjah atas umat manusia.

Secara sepintas telah dijelaskan terkait beberapa hal yang dilarang melakukannya karena dapat meruntuhkan agama sehingga dinafikan manfaat Syafaat terhadap siapapun yang berlaku demikian. Dan pada pembahasan selanjutnya akan membuktikan lebih detail terkait pengaruh teologis Syiah terhadap Syafaat itu sendiri, yang salah satunya tentang ayat, “*dan Syafaat tidak akan berguna sedikitpun kecuali dia yang diizinkan-Nya.*” (QS. Saba’ [34]:23).

Nabi atau Rasul tidak dapat memberikan Syafaat sampai Allah Swt mengizinkan-Nya, kecuali Rasul Allah, Karena Allah Swt sudah memberikan kepadanya izin sebelum hari kebangkitan<sup>135</sup>; dan Syafaat (diizinkan) untuk diberikan olehnya dan para Imam dari keturunannya dan setelah itu para Nabi.<sup>136</sup>

Penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dalam hal pemberian atau pelaksanaan Syafaat haruslah sesuai dan juga melalui Izin-Nya (Allah Swt). Tetapi yang ingin disampaikan disini terkait penegasan bahwa walaupun yang berhak memberikan Syafaat

---

<sup>134</sup> M. Husain Thabathabai, *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. hal. 212.

<sup>135</sup> M. Husain Thabathabai, *Tafsir al-Mizān*, (Jakarta: Lentera, 2010), Cet. Pertama. hal. 351-352.

<sup>136</sup> M. Husain Thabathabai, *Tafsir al-Mizān*, (Jakarta: Lentera, 2010), Cet. Pertama. hal.352.

sesuai dengan izin-Nya, bukan berarti sembarangan dan siapapun bisa melakukannya. Maka sebagaimana yang diyakini oleh kelompok Syiah bahwa mereka meyakini para Imam mereka termasuk salah satunya yang akan memberikan Syafaat kelak. Masih dalam tafsirannya terkait ayat tersebut, Thabathabai mengutip perkataan Imam Ali as bahwa “kami memiliki (otoritas untuk memberikan) Syafaat dan orang-orang yang mencintai kami memiliki (otoritas untuk memberikan) Syafaat.”

Bahkan dipertegas dalam *al-Kāfi* dan *Tafsir al-Iyasyi'* diriwayatkan *hadis* dari Imam al-Baqir as,<sup>137</sup> “*kami adalah umat pertengahan. Kami adalah para saksi Allah Swt atas makhluk-Nya dan hujjah-Nya di bumi dan langit.*”

Dalam *Syawāhid at-Tanzīl* diriwayatkan hadis dari Amirul Mu'minin as,<sup>138</sup> hendaklah kita waspada terhadap maksud firman-Nya: “*agar mereka menjadi saksi atas segenap manusia*”. Rasulullah Saw. adalah saksi atas kita (Imam) dan kita (Imam) adalah para saksi atas segenap makhluk –Nya dan hujjah-Nya di bumi-Nya. Kita adalah orang-orang yang disebutkan dalam firman-Nya: *dan demikian pula, Kami jadikan kalian umat pertengahan.* (QS. al-Baqarah [2]:143).

Maka dengan itu tak dapat dielakkan bahwa maksud dari umat pertengahan itu ialah para Imam, mereka yang memiliki otoritas untuk memberikan Syafaat dikarenakan mereka sebagai para saksi-saksi atas segenap manusia. Seperti yang telah dijelaskan dalam tafsir *al-Mizān*, yang mempertegas bahwa mereka meyakini dan mempercayai bahwa para Imam kelak akan memberikan Syafaat sesuai dengan apa yang dikatakan Allah Swt dalam firman-Nya; “*dan Syafaat tidak akan berguna sedikitpun kecuali dia yang diizinkan-Nya.*” (QS. Saba' [34]:23). Dan mereka para Imam yang dikatakan sebagai para saksi itulah yang diizinkan oleh-Nya. Itulah salah satu poin yang membedakan dengan teologi lainnya, karena

---

<sup>137</sup> M. Husain Thabathabai, *Tafsir Ayat-ayat Kematian*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009). hal. 200.

<sup>138</sup> M. Husain Thabathabai, *Tafsir Ayat-ayat Kematian*, hal. 200.

dalam teologi Syiah yang diyakini tidak akan terlepas dari peran para Imam yang dipercaya sebagai saksi-saksi atas kaumnya.

Setelah penjelasan terkait yang berhak memberikan Syafaat, maka kini kita akan melihat penjelasan lebih lanjut terkait mereka yang akan mendapatkan manfaat Syafaat itu. Nabi Saw bersabda, *“Syafaatku adalah untuk mereka dari umatku yang melakukan dosa-dosa besar, adapun para pelaku amal salih, maka tak ada kesulitan bagi mereka.”*

Imam al-Kazhim as ditanya, “wahai putra Rasul Allah Swt! Bagaimana bisa Syafaat itu untuk mereka yang berbuat dosa-dosa besar, padahal Allah Swt berfirman, *dan mereka tidak memberi Syafaat kecuali bagi dia yang diridhai-Nya.* (QS. al-Anbiya [21]:28).

Imam menjawab, “tidak ada seorang mukmin yang berbuat dosa kecuali dia menyesalinya dan merasa malu. Nabi bersabda, *“Barangsiapa merasa senang bisa berbuat bajik dan merasa sedih telah berbuat buruk, berarti dia itu adalah seorang mukmin.”* Karena itu, jika ada seseorang yang tidak merasa menyesal dan tidak bertobat setelah melakukan sebuah dosa, berarti dia bukanlah seorang beriman, dan Syafaat tidak akan ada gunanya baginya, dan dia akan menjadi seorang yang berlaku tidak adil. Allah Swt berfirman: *“orang yang berlaku tidak adil, maka dia tidak mempunyai sahabat sejati dan juga tidak mempunyai seorang pemberi Syafaat pun yang akan diindahkannya.”* (Q.S. al-Mukmin [23]:18).

Maka Nabi Saw bersabda, *“tidak ada dosa besar yang terus eksis bila ada permintaan ampun, dan tidak ada dosa kecil yang tetap (kecil) bila tetap bandel melakukannya.”* Sedangkan mengenai kata-kata Allah Swt, *“dan mereka tidak memberikan Syafaat kecuali untuk dia yang diridhai-Nya”*, ini mengandung arti bahwa mereka tidak memberikan Syafaat kecuali untuk dia yang agamanya diridhai-Nya. Agama adalah sebuah pengakuan bahwa perbuatan baik dan buruk harus mendapatkan balasannya. Jika agama seseorang diridhai, maka dia akan merasa menyesal atas

dosa-dosa yang telah dilakukannya, karena dia mengetahui konsekuensinya pada hari kebangkitan.

Maka jelaslah manfaat Syafaat sebagai menggantikan kejelekan-kejelekan yang menyebabkan kefasikan dengan selainnya, yaitu kebaikan-kebaikan, melalui Syafaat tersebut sehingga diperoleh keridhaan Allah Swt.<sup>139</sup> Barangsiapa menghendaki Syafaat pemberi Syafaat akan membantu dirinya, maka hendaknya dia memohon kepada Allah Swt agar pemberi Syafaat diridhai atau dikehendaki-Nya.<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> M. Husain Thabathabai, *Tafsir Ayat-ayat Kematian*, hal.244.

<sup>140</sup> M. Husain Thabathabai, *Tafsir al-Mīzān*, (Jakarta: Lentera, 2010), Cet. Pertama. hal. 353.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bagian ini merupakan akhir pembahasan dalam penelitian yang memuat beberapa kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan pada setiap bab sebelumnya. Adapun kesimpulan yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Dalam tafsir al-Mizān, yang berhak memberikan Syafaat dibagi menjadi dua kelompok, pemberi Syafaat di dunia yaitu; tobat, iman, amal saleh, Alquran, para Nabi dan Rasul, malaikat, dan kaum mukmin. Pemberi Syafaat di akhirat yaitu; para Nabi dan Rasul, malaikat, para saksi, dan kaum mukmin. Terkait yang berhak menerima manfaat Syafaat ialah mereka yang disebut sebagai golongan kanan, mereka yang mengokohkan (menjaga) tiang agama dan menghindarkan dirinya dari perbuatan dosa-dosa yang dilakukan oleh selain mereka, yaitu golongan kiri. Mereka tidak berhak atas manfaat Syafaat dikarenakan empat dosa yang mereka perbuat, yaitu; enggan melaksanakan salat, enggan membelanjakan sebagian hartanya di jalan Allah Swt, memburukkan, memfitnah wahyu Allah Swt, serta mengingkari adanya hari kiamat, sehingga mereka dikatakan sebagai orang yang telah menghancurkan agama dan tidak berhak mendapatkan manfaat Syafaat kelak.

Syafaat terjadi ketika para ahli surga telah mendiami surga, dan para penghuni neraka telah mendiami neraka; maka saat itulah para pemberi Syafaat memberikan Syafaat kepada orang berdosa dan menyelamatkan mereka dari neraka.

2. ketika menafsirkan ayat-ayat tentang Syafaat, Thabathabai pun memunculkan dengan segala keterkaitannya dengan pemikiran teologi yang dianutnya (Syiah) dalam tafsirannya, seperti penafsirannya terkait para pemberi Syafaat, diperlihatkan ketika Thabathabai dalam tafsirannya menjelaskan bahwa para saksi-saksi yang kelak akan memberikan Syafaat ialah para Imam as.

Rasulullah Saw. adalah saksi atas kita (Imam) dan kita (Imam) adalah para saksi atas segenap makhluk-Nya dan hujjah-Nya di bumi-Nya. Kita adalah orang-orang yang disebutkan dalam firman-Nya: “*dan demikian pula, Kami jadikan kalian umat pertengahan*”. (QS. al-Baqarah [2]:143).

Maka maksud dari umat pertengahan itu ialah para Imam yang akan memberikan Syafaat karena mereka sebagai para saksi-saksi atas segenap manusia, begitu yang telah dijelaskan dalam tafsir *al-Mizān*, yang mempertegas bahwa mereka meyakini dan mempercayai bahwa para Imam kelak akan memberikan Syafaat sesuai dengan apa yang dikatakan Allah Swt dalam firman-Nya; “*dan Syafaat tidak akan berguna sedikitpun kecuali dia yang diizinkan-Nya.*” (QS. Saba’ [34]:23). Dan mereka para Imam yang dikatakan sebagai para saksi itulah yang diizinkan oleh-Nya.

## B. Saran

Peneliti menyadari bahwa semua ini belumlah dapat dikatakan sempurna dan utuh. Karena penelitian ini hanya terfokus pada satu tokoh dalam hal mengambil pemikiran serta teologi yang dianut oleh Thabathabai (Syiah) dalam penafsiran ayat-ayat Syafaat. Sehingga masih dikatakan kurang dalam hal penyampaian dan juga pendalaman yang baik akan pemikiran-pemikiran dan juga yang berkaitan dengan tokoh tersebut. Maka dengan itu, peneliti harap, setelah ini ada peneliti selanjutnya yang bisa lebih memperdalam dan mengulik lebih sempurna dan tidak hanya berpusat pada seputaran ayat-ayat tafsir Syafaat saja. Sehingga bisa lebih luas dan lebih banyak lagi pembahasan serta perdalam terkait pemikiran teologis yang dipakai dalam penafsirannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Adzim bin Badawi al-Khalifi, *Rahlah fi Rihabi al-Yaum al-Akhir*, Terj. Masrohan Ahmad, Cet. I, Yogyakarta: Citra Risalah, 2008
- Abdullah, M. H. Amin, *Eskatologi Al Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, Yogyakarta: Islamika, 2004
- al-Ali, Mohammad, *Memahami Riset*, Jakarta: Pustaka Cendikia Utama, 2011
- al-Anshari, Ibnu Manzhur Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram, *Lisân al-'Arab*, Juz 10, Tt: Dâr al-Mishriyah li al-Ta'lif wa al-Anba wa al-Nasyr, tth.
- al-Anwar, Rosihon, *Menelusuri Ruang Batin Alquran*, Jogjakarta: Erlangga, 2010
- al-Awsiy, Ali, *al-Thabathabai wa Manhajuhu fi Tafsirihi al-Mîzân*, cetakan pertama, Teheran: Mu'awaniyah Al-Ri'asah li al-Alaqah al-Dauliyah fi Mandzamah al-A'lam al-Islami, 1985
- Baidowi, Ahmad, *Mengenal Thabathabai dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, Bandung: Nuansa, 2005
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr dalam Alquran; Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Habankah, Abdurrahman Hasan, *Akidah Islam dan Dasar-dasarnya*, Pent. A. M. Basmalah, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- Hanafi, Hassan, *Min al-Aqidah ila al-Saurah*, Jilid IV, Kairo: Madbuly, 1988
- Ilyas Husti, "Artikel dalam Al-Fikra", dalam *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.14, no.1, Januari-Juni 2015
- Imzi, Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, Depok: Lingkar Studi Alquran, 2013

- Izutsu, T. *Ethico Religious Concepts in The Alquran*, Montreal: Mc Gill University Press, 1966
- al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Aqidah seorang Muslim*, Solo: Pustaka Mantiq, 1994
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010
- Kalam, Darul, *Pandangan Muhammad Husain Thabathabai Tentang Nikah Mut'ah Dalam Tafsir al-Mīzān*, Riau: Tesis Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011
- al-Khalifi, Abdul Adzim bin Badawi, *Rahlah fi Rihabi al-Yaum al-Akhir*, Terj. Masrohan Ahmad. Cet. I, Yogyakarta: Citra Risalah, 2008
- al-Lari, Sayyid Mujtaba Musawi, *Teologi Islam Syiah*, Jakarta: Al-Huda, 2005
- Madyana, Yana, *Huruf Muqathaah Dalam Pandangan Thabathabai Dan Quraish Shihab (Studi Tafsir al-Mīzān dan al-Misbah)*, Jakarta: Skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, 2016
- Manzūr, Ibnu, *Lisān al-'Arab*, t.tp., Dār al-Ma'ārif, t.t.
- al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid 1, Juz 1, Beirut: Dār al-Fikr, 1974
- , *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, Cet. II, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992
- Muhammad, Abu al-Qasim al-Husain, *al-Mufradāt fi Gharīb Alquran*, t.tp., Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, t.t.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Otta, Yusno Abdullah, *Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mīzān (Studi atas Pemikiran Thabathabai dalam Tafsir al-Mīzān)*, Manado: Potret Pemikiran, 2015
- Qolay, A. Hamid Hasan Indeks *Alquran Karim*, Jilid 4, Jakarta: Yayasan Halimah al- Sa'diyah, 1977
- al-Qurṭubī, Abu 'Abdillah Muḥammad bin Ahmad al-Ansari, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 10, Beirut: Dār al-Kotob al-'Ilmiyah, 2010
- , *Tafsir al-Qurṭubi*, Jilid 1, Beirut: Dār al-Kotob al-'Ilmiyah, 2010

- R. Conny, Semiawan *Metode Penelitian Kualitatif* Jakarta: PT. Grasindo, 2010
- Rahman, F, *Health and Medicine in The Islamic Tradition: Change and Indetity*, New York: the Crossroad Publishing Company, 1987
- Rakhmat, Jalaluddin, *Rindu Rasul*, Cet. ke-2, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- al-Razi, M. Fakhruddin, *Tafsir Mafatih al-Gaib*, Juz III, Beirut: Dar al-Fikr, 1993
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian Alquran*, Cet. V, Vol. I, Jakarta: Lentera Hati, 2005
- , *Tafsir al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian Alquran*, Cet. VI, Vol. I, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- al-Sijistāni, *Garīb al- Qur'ān*, Cet.I, Sūriyā: Dār Qutaibah, 1995
- Subhani, Ja'far, *Mafāhim Alquran bab Al-syafā'ah*, Alih Bahasa: Ahsin Muhammad, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992
- , *Tentang dibenarkannya Syafaat dalam Islam Terj. Ahsin Muhammad*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992
- Syahbah, Muhammad Abu, *Israiliyyat & Hadis-Hadis Palsu: Kritik Nalar Penafsiran Alquran*, Depok: Keira Publishing, 2016
- al-Syarqawi, Ahmad Muhammad, *Tafsir Ayat Kursi*, Terj. Lukman Junaedi, Cet. III, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008
- Thabathabai, Muhammad Husain, "Tafsir al-Mizān", diterjemahkan dari *al-Mizān an exegesis of Alquran* Vol. 1, 2015
- , *al-Aqaid al-Islam*, di tahqiq oleh Syaikh Qasim al-Hasyimi, Beirut: Allaalami Library, 1433 H
- , *al-Mizān fī Tafsir al-Qur'ān*, cet. 1, Juz I, Beirut: Mu'assasah Al-A'lami lil Matbu'at, cetakan pertama 1997
- , *al-Mizān fī Tafsir al-Qur'ān*, Qom: Mu'assasat al-Nasyri al-Islamy, 1425 H
- , *Inilah Islam Pemahaman Dasar Konsep-konsep Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2011
- , *Inilah Islam, Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992
- , *Mazhab Kelima Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, Jakarta: Nur al-Huda: 2007

- , *Mengungkap Rahasia Alquran*, Bandung: Mizan, 1994
- , *Tafsir al-Mīzān*, Cet. 1, Jakarta: Lentera, 2010
- , *Tafsir Ayat-ayat Kematian*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2009
- al-Usaimin, Syaikh Muhammad bin Salih, *Syarh 'Aqidah al-Wasitiyyah*, Jilid II, Cet. 6, Saudi: Dar Ibnul Jauzy, 1421 H
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Yazdi, M. T. Mishbah, *Iman Semesta Merancang Piramida Keyakinan*, Jakarta: Al-Huda: 2005
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualis Alquran Kritik terhadap Ulum Alquran*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001
- Zuhaeri, "Epistemologi Qur'āni dalam Kitab al-Mīzān fī Tafsir al-Qur'ān karya M. Husain Thabathabai", dalam *skripsi Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga*, 2007
- al-zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Cet. I, Jakarta: Gema Insani, 2013